

**ISLAM DAN NUMEROLOGI JAWA
MENURUT PANDANGAN SESEPUH MUHAMMAD BISRI
di Dusun Watu Lanang, Desa Suruh Kecamatan Ngetos
KABUPATEN NGANJUK**

SKRIPSI

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS A.2012 000 SP1	No. REG A.2012/SP1/08 ASAL BUKU TANGGAL

Oleh:

FIROTUN CHASANAH
NIM. A02208011

PEMBIMBING :

Drs. Masyhudi, M. Ag.

**FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SUNAN AMPEL SURABAYA
2012**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Firotun Chasanah
NIM : A02208011
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

dengan sungguh- sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian – bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar yang saya peroleh.

Surabaya, 11 Juni 2012

Saya yang menyatakan,



FIROTUN CHASANAH

NIM. A02208011

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang ditulis oleh Firotn Chasanah (A02208011)
ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 11 Juni 2012




Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Masyhudi', with a horizontal line underneath it.

Drs. Masyhudi, M. Ag.
NIP. 195904061987031004

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus
pada tanggal 16 Juli 2012

Ketua/ Pembimbing	: Drs. Masyhudi, M. Ag	(..... )
Penguji I	: Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil.I	(..... )
Penguji II	: Muhammad Khadafi, M. Si	(..... )
Sekretaris	: Rochimah, M. Fil.I	(..... )

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel

Dr. H. Kharisudin, M. Ag
NIP. 196807171993031007

ABSTRAK

Pernikahan secara adat merupakan salah satu unsur kebudayaan yang sangat luhur dan mengandung nilai tinggi, karena tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan nilai kebudayaan dibentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai – nilai luhur diwariskan turun – temurun dari generasi ke generasi seterusnya.

Judul skripsi tersebut, merupakan hasil penelitian lapangan dan kepustakaan, yang bertujuan untuk mengetahui pandangan Islam dan *Numerologi* Jawa. Media yang digunakan adalah pengamatan dan wawancara yang dilakukan secara langsung serta menggunakan daftar pustaka yang berhubungan dengan topik yang diteliti. Metode penelitian yang digunakan adalah metode *etnografi* dengan pengumpulan data, observasi, interview, untuk analisis datanya menggunakan kualitatif, yang lebih menekankan analisisnya pada penyimpulan induktif dengan menggunakan pendekatan antropologi. Teori yang digunakan adalah konflik yang dikembangkan oleh Lewis A. Coser untuk membatasi pandangan yang berbeda dengan mengambil titik jalan keluarnya tanpa merubah sistem tatanan yang sudah ada. *Kedua*, teori yang digunakan adalah *Local Genius* dari Quaritch Wales mengenai kemampuan masyarakat dalam kebudayaan setempat untuk menghadapi pengaruh budaya setempat pada waktu berhubungan.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa perubahan yang terjadi di dusun Watu Lanang dalam keluarga Waini adalah tidak menggunakan pitungan *weton* atau yang lainnya tetapi dengan menggunakan nama dari kedua calon, dengan alasan karena salah satu calon tidak mengetahui perhitungan Jawa. Sehingga menurut pandangan Muhammad Bisri *numerologi* Jawa tidak ada dalam syari'at Islam, maka tidak boleh diyakini dan yang harus diyakini adalah contoh iman kepada Tuhan akan takdirnya. Maka dari itu kebudayaan Jawa ada dibawah payung kebudayaan Islam. Hal- hal yang akan terjadi didunia semuanya dikembalikan kepada Allah.

DAFTAR ISI

	ZHalaman
SAMPUL DALAM.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Penelitian	7
E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik.....	7
F. Penelitian Terdahulu.....	10
G. Metode Penelitian	11
H. Sistematika Bahasan	16

**BAB II KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA DUSUN WATU
LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS
KABUPATEN NGANJUK DALAM KEBUDAYAAN
JAWA PADA MASA KINI**

A. Keadaan Sosial Masyarakat	19
B. Budaya Masyarakat yang Masih Dijalankan.....	20
C. Upacara Adat Masyarakat	22

**BAB III WUJUD PERUBAHAN NUMEROLOGI JAWA
DALAM PERNIKAHAN JAWA di DUSUN WATU
LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS
KABUPATEN NGANJUK**

A. Sekilas Munculnya Numerologi Jawa.....	27
B. Fungsi Numerologi Jawa dalam pernikahan Jawa	34
C. Wujud Perubahan Numerologi Jawa dalam pernikahan Jawa.....	44
D. Cara Pelaksanaan Numerologi dalam pernikahan Jawa.....	61

**BAB IV PANDANGAN MENGENAI NUMEROLOGI JAWA di
DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN
NGETOS KABUPATEN NGANJUK**

A. Status Peran Muhammad Bisri dalam Masyarakat	67
B. Pandangan sesepuh Muhammad Bisri terhadap Numerologi Jawa	71

C. Islam dan Numerologi Jawa dalam pandangan

Muhammad Bisri.....	85
---------------------	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	89
--------------------	----

B. Saran- saran.....	90
----------------------	----

LAMPIRAN

1. Peta Kabupaten Nganjuk dan Ngetos
2. Data- data nama Calon Pengantin
3. Catatan cara menghitung *weton*, mata angin dll

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membicarakan mengenai tradisi atau kepercayaan masyarakat Jawa, memang pada saat ini tidak bisa dipisahkan dalam adat kejawaan. Disamping itu nenek moyang atau orang-orang tua yang masih ada dilingkup desa yang masih mempercayai hal seperti itu sangat adil jika melaksanakan atau menerapkannya, karena mempercayainya sebagai wasiat yang tidak boleh ditinggalkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernikahan merupakan sebuah fase peralihan kehidupan manusia dari masa muda ke masa keluarga, peristiwa tersebut sangat penting dalam proses pengintegrasian manusia di alam semesta ini, sehingga pernikahan disebut juga fase kehidupan baru bagi manusia, pernikahan bagi masyarakat Jawa diyakini sebagai suatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalaninya cukup sekali dalam seumur hidup, kesakralan tersebut melatarbelakangi pelaksanaan pernikahan. Dalam tradisi masyarakat Jawa prosesi yang sangat selektif adalah ketika pemilihan calon menantu dan menentukan hari akad nikah calon kedua mempelai, dari sini diharapkan agar dalam membentuk keluarga nanti dapat mencapai kedamaian dan kemakmuran.

Di desa suruh khususnya dusun watu lanang ini jika menjelang pernikahan masih menggunakan pitungan (numerologi) jawa atau dalam bahasa

lain adalah *neptu* untuk menentukan kecocokan atau tidaknya dalam angka kelahiran antara calon mempelai laki-laki dan perempuan. Arti dari *numerologi* (arti angka) secara penjabaran tidak ditemukan tetapi dapat diartikan yaitu sistem yang menggunakan nama dan tanggal lahir jawa (*weton*), arah mata angin untuk mengungkapkan kepribadian dan meramalkan masa depan. Tujuan utama adalah untuk mencapai kelanggengan setelah menikah.

Pada saat ini jika penerapan pitungan dilaksanakan maka muncul yang baru yaitu bahwasannya anak muda sekarang banyak yang tidak mempercayai hal-hal seperti itu, dengan cara sendiri mereka mencari pasangan hidupnya dalam arti (*pacaran*). Akan tetapi hanya sebagian saja yang menolak adanya pitungan dalam pernikahan, karena mempunyai alasan tersendiri.

Untuk menyebut kata lain dari pitungan jawa masyarakat ini adalah dengan sebutan *tiba rampas* yang artinya adalah mitos yang masih banyak dianut dan dipercayai oleh masyarakat di dusun ini untuk memilih jodoh melihat nilai *neptu* dari kedua calon pengantin. Dan yang dinamakan *tiba rampas* ini adalah *neptu* hari kedua belah pihak dijumlah dibagi tiga dan menghasilkan sisa berapa, jika sisa satu (1) agak kurang baik, jika hasilnya dua (2) baik dalam kehidupan rumah tangga, akan mudah dan mudah mencari rizki, karena diantara kedua belah pihak ada jarak mempelai yaitu sisa dua tersebut satu untuk calon suami dan yang satu untuk calon istri, dan apabila hasilnya habis atau nol (0) maka itu tidak boleh dilakukan, ketika dilakukan maka akan berat mencari

penghasilan dan ada banyak rintangan baik dapat musibah yang bertubi-tubi dalam mengarungi kehidupan.

Jika Neptu itu sesuai antara laki-laki dan perempuan maka berjalan dengan lancar. *Neptu* secara etimologi adalah nilai. Sedangkan *neptu* secara terminologi ialah angka perhitungan pada hari, bulan dan tahun Jawa. KH. Mustofa Bisri dalam Fikih Keseharian Gus Mus mengatakan, *neptu* merupakan angka hitungan hari dan pasaran.¹ *Neptu* ialah eksistensi dari hari-hari atau pasaran tersebut. *Neptu* digunakan sebagai dasar semua perhitungan Jawa, misalnya: digunakan dalam perhitungan hari baik pernikahan, membangun rumah, pindah rumah (boyongan: Jawa), mencari hari baik pada awal kerja, akan melaksanakan panen dan memberi barang yang mahal, dan lain sebagainya.

Dalam setiap hari dan pasaran tersebut mempunyai *neptu* yang berbeda-beda dan juga mempunyai watak yang berbeda-beda.

Setiap komunitas atau kebudayaan tentu memiliki “magis“-nya masing-masing, yang pada dasarnya merupakan suatu usaha manusia untuk memanipulasikan rangkaian sebab-akibat antara berbagai peristiwa yang bagi rasionalitas barat tidak saling berhubungan dengan cara-cara yang bagi rasional barat pula, tidak rasional.²

¹ Mustofa Bisri, *Fikih Keseharian Gus Mus* (Surabaya: Khalista, 2005), 302.

² R.M. Keesing, *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1992), 96.

Untuk menjadikan tolak ukur pandangan orang Jawa sesungguhnya adalah pragmatismenya (mudah dilakukakan) untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu, yaitu kesenangan, ketentraman dan keseimbangan hidup.³

Oleh karena itu apabila kita membicarakan pandangan dunia Jawa seharusnya kita tidak hanya mengupas tentang agama dan mitos, melainkan juga mengenai tradisi- tradisi yang ada di Jawa yang sampai sekarang masih digunakan. Para kaum muda khususnya mereka mempunyai keyakinan tersendiri dalam menangani apa yang harus mereka lakukan ketika memilih pasangan dalam hidupnya, sehingga dalam keyakinan mereka sudah sedikit demi sedikit menghilangkan pitungan dalam memilih pasangannya.

Sementara fokus pembahasan dalam skripsi ini adalah Islam dan Numerologi Jawa menurut pandangan sesepuh Muhammad Bisri. Disini akan ditemukan beberapa pandangan sesepuh, masyarakat dan para tokoh yang ada didusun watulanang. Untuk menyelesaikan perhitungan Jawa masyarakat sangat jeli ketika dalam hal pemilihan calon pendamping bagi anak- anaknya, guna mendapatkan kebahagiaan tersendiri nantinya. Disisi lain ada beberapa hal baru dalam mengenai perkembangan Numerologi Jawa dalam pemilihan calon mantu dalam pernikahan.

Seperti yang tertera dalam hadist berikut ini:

أَنَّ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ {تُنْكَحُ الْمَرْأَةُ لِمَا لَهَا وَتَسْبِيهَا وَجَمَالَهَا وَدِينُهَا ، فَظَفَرٌ بِذَاتِ الدِّينِ تَرِبَتْ يَدَاكَ }

³ M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gana Media, 2000), 66

Artinya :

Dari Abi hurairah radhiyallah, Nabi Muhammad SAW berkata, Wanita itu dinikahi karena 4 perkara:

1. *Karena hartanya*
2. *Karena keturunannya*
3. *Karena kecantikannya*
4. *Karena agamanya*

*“Maka dari itu pilihlah yang berdasarkan kuat agamanya dan kamu akan mendapat keberuntungan”.*⁴

Maka dari sinilah kita dapat memberikan penjelasan bahwasannya sesepuh dan masyarakat terutama orang tua pasti tidak memilihkan pasangan hidup untuk anak-anaknya kelak yang tidak baik bagi kehidupannya dimasa yang akan datang. Karena bagi orang Jawa menikah adalah hal yang sakral yang tidak sembarangan. Dengan criteria di hadist tersebut kita lebih hati-hati dalam memilih calon dalam sebuah perkawinan. Maka dari itu *numerologi* Jawa disini dipakai oleh sesepuh dalam hal pemilihan calon menantu pada saat pernikahan Jawa.

B. Rumusan Masalah

Untuk mempermudah dalam penyelesaian penulisan skripsi ini maka penulis akan merumuskan masalah sebagai awal langkah dari penelitian.

1. Bagaimana konstruksi sosial budaya masyarakat dusun Watu Lanang Desa Suruh kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk dalam kebudayaan Jawa pada masa kini ?

⁴ Muhammad Hasyim As'ary, *Aḍau'al-Misbah; fi Bayan Ahkamunnikah* (Jombang: Al-Masruriyah, 2009), 5

2. Bagaimana wujud perubahan budaya *Numerologi* Jawa dalam pernikahan Jawa di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk?
3. Bagaimana pandangan sesepuh Muhammad Bisri mengenai *Numerologi* Jawa dalam pernikahan Jawa di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mempunyai tujuan antara lain:

1. Untuk mengetahui konstruksi sosial budaya di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk dalam kebudayaan Jawa pada masa kini
2. Untuk mengetahui wujud perubahan budaya *Numerologi* Jawa dalam pernikahan di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan kabupaten Nganjuk
3. Untuk mengetahui pandangan sesepuh Muhammad Bisri mengenai *Numerologi* Jawa dalam pernikahan Jawa di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk.

D. Kegunaan Penelitian

Dari hasil penelitian tentang *Numerologi Jawa* dalam pernikahan Jawa yang masih digunakan di Nganjuk saat ini, dan diharapkan yang nantinya memberikan kegunaan setidaknya ada dua aspek:

1. Akademik : Dari aspek akademik ini diharapkan bisa menambah dan memperluas pengetahuan mengenai perhitungan angka kelahiran Jawa disaat pernikahan orang Jawa.
2. Praktis : Dengan diadakan penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi peneliti yang ada kaitannya dengan pokok permasalahan yang akan dibahas sehingga bisa memberikan informasi bagi masyarakat Jawa dalam hal perhitungan angka kelahiran Jawa dalam pernikahan Jawa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Untuk memperjelas dan mempermudah dalam proses penulisan skripsi yang berjudul **Islam dan Numerologi Jawa menurut pandangan sesepuh Muhammad Bisri di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan Ngetos kabupaten Nganjuk**. Teori yang digunakan dalam penelitian ini pertama adalah teori konflik dari Lewis A. Coser , digunakan untuk membatasi sebuah pandangan yang berbeda- beda dengan mengambil titik jalan keluarnya tanpa merubah sistem tatanan yang sudah ada. Kedua adalah Local Genius dari Quaritch Wales

bahwa kemampuan masyarakat dalam kebudayaan setempat untuk menghadapi pengaruh budaya asing pada waktu kebudayaan itu berhubungan,

Teori konflik sendiri digunakan untuk menjelaskan kecenderungan integritas dan disintegrasi yang dialami sebuah sistem sosial.⁵ Asumsi tersebut berawal dari sebuah pernyataan bahwa masyarakat terdiri dari beberapa kelompok yang memiliki kepentingan satu sama lain. Maka dari itu konflik lebih banyak digunakan untuk menganalisa relitas masyarakat. Jika diterapkan dalam masalah pitungan sendiri adalah bahwa nantinya hasil dari penelitian akan muncul sintesa yaitu hal yang pada akhirnya melahirkan suasana baru yang berbeda dengan keadaan tertentu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Terjadi sintesa disini ketika pitungan dianggap tidak wajib untuk digunakan dan akhirnya muncul sebuah konflik antara pandangan sesepuh dengan keluarga khususnya pada kaum muda, disinilah yang akan muncul sebuah pandangan baru mengenai pitungan yang tidak sesuai dengan keadaan diawal munculnya kepercayaan untuk menggunakan pitungan pada pernikahan. Menurut Radcliffe-Brown adalah analisisnya tentang cara penanggulangan mengenai ketegangan yang cenderung timbul diantara orang-orang yang terikat karena pernikahan terutama kaum muda, yang terdapat dalam masyarakat-masyarakat yang berbeda-beda.⁶

⁵ M.Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori & Praktek, Edisi 1. Cet 1* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2002), 109

⁶ T.O Ihromi. *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 61



Pendekatan yang digunakan dalam penelitian skripsi ini yaitu antropologi bahwa dalam skripsi ini membahas studi kawasan budaya sehingga muncul pandangan Muhammad Bisri untuk menghubungkan budaya Arab Islam dengan budaya Jawa pada masa kini. Masyarakat beradaptasi untuk menyesuaikan budaya yang telah ada dengan adanya budaya baru yang dapat diterima dengan masyarakat dengan damai. Pendekatan inilah yang menjadikan budaya sebagai sistem adaptasi. Budaya Arab Islam posisinya ada di atas budaya Jawa, maka masyarakat Jawa menyesuaikan dalam budaya Jawa.

Karena lebih tepat jika diterapkan dalam penelitian ini dan dalam isi skripsi terdapat perbedaan pandangan mengenai kebudayaan Islam dan kebudayaan Jawa yang kemudian lebih ditegaskan oleh sesepuh, sehingga dalam penelitian ini fokus tertuju kepada satu obyek yaitu sesepuh, karena lebih berperan aktif dalam *numerologi* Jawa. Hasil dari beberapa pandangan akan terjadi sebuah konflik yang nantinya akan ditemukan sebuah titik temu untuk mendamaikan sebuah pandangan setiap orang sehingga hasilnya dapat diterapkan dilingkungan masyarakat. Bahwasannya konflik dalam masyarakat akan muncul dengan sendirinya apabila pranata dan struktur sosial yang ada dianggap tidak memadai lagi. Norma- norma lama perlu diganti dengan yang baru, struktur sosial yang lama juga perlu diganti, tujuannya adalah untuk menciptakan tatanan yang baru dan keseimbangan baru.⁷

⁷ Imam Suprayogo,dkk., *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*,(Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 85

F. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang peneliti tahu, mengenai **ISLAM dan NUMEROLOGI JAWA MENURUT PANDANGAN SESEPUH MUHAMMAD BISRI di Dusun Watu Lanang Desa Suruh Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk**, belum ada yang meneliti terutama di IAIN Sunan Ampel fakultas Adab. Maka dari itu penleiti ingin menyelesaikan dengan memfokuskan pada segi pandangan sesepuh terhadap tradisi yang dianggap sebagai keyakinan yang pada dasarnya hal itu adalah sebuah mitos saja.

Peneliti melakukan penelitian terdahulu dengan membaca beberapa skripsi yang berhubungan dengan pernikahan adat Jawa untuk bahan- bahan nya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi yang berjudul “Upacara Perkawainan Masyarakat Pulau Bangka di desa bencah Kec. Taboali Kab. Bangka”. Yang ditulis oleh Juminah, fakultas adab IAIN Sunan Ampel Surabaya,tahun 2000. Pada skripsi ini hanya membahas mengenai adat perkawinan masal yang ada pada desa tersebut yang masih mengandung unsur- unsur budaya lain yng berasal dari negeri Cina. Selain itu membahas tentang dampak dari perkawinan tersebut bagi masyarakat khususnya kaum muda.
2. Skripsi yang berjudul “Mitos Tiba Rampas dalam pernikahan jawa; studi kasus di dusun sembung desa cengklok kecamatan ngrogot kecamatan Nganjuk”. Yang ditulis oleh Muzakki Zakariya, Universitas Islam Negeri

Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2009. Pada skripsi ini sebagian besar menerangkan tentang cara- cara perhitungan tiba rampas sebelum dilakukan pernikahan yang dilakukan di dusun Sembung, dan juga dijelaskan bagaimana pandangan hukum Islam mengenai kepercayaan yang sudah turun menurun dilaksanakan.

3. Sripsi yang berjudul “ Perkawinan Adat ;peminangan di Dusun Waton Kec mantup Kab Lamongan”. Yang ditulis oleh Netty Sophiasari Supono, Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2008. Pada sripsi ini membahas bagaimana cara pandang masyarakat mengenai peminangan dengan cara yang digunakan pada masyarakat dusun Waton yang sudah berkurang nilainya pada sekarang. Skripsi ini juga membahas cara- cara peminangan dan faktor-faktor yang mempengaruhi pihak wanita meminang pihak laki-laki terlebih dahulu.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian peradaban yang digunakan oleh penulis adalah metode *Etnografi*, peneliti secara langsung ikut menjadi bagian secara langsung dalam pelaksanaan budaya untuk mengumpulkan data untuk mengetahui budaya atau tradisi yang ada pada masa kini.⁸ Kemudian jika muncul perbedaan- perbedaan pandangan mengenai budaya maka peneliti memahami dampak pandangan

⁸ James P.Sparandley,*Metode Etnografi;edisi kedua*(Yogyakarta:Tiara Wacana,2007),3

tersebut terhadap perilaku masyarakat. Peneliti juga menggunakan ilmu bantu *Grounded Research* dengan menjelaskan fakta yang didapatkan pada awal sampai hal-hal yang terkecil sehingga kesimpulan dapat ditarik dibelakang keterangan. Metode ini dihasilkan oleh sebuah pendekatan yang pertama kali dicetuskan oleh dua ahli sosiologi yaitu Barney Glaser dan Anselm Strauss. Menggunakan metode ini karena cocok untuk meneliti sebuah perilaku yang fokus pandangannya terhadap seseorang yaitu Muhammad Bisri.

Pada tahap awal sebelum pengumpulan data, ditemukan rumusan masalah yang bersifat luas (tetapi tidak terlalu terbuka), yang kemudian nanti setelah data yang bersifat umum dikumpulkan rumusan masalahnya, semakin dipersempit dan lebih difokuskan sesuai dengan sifat data yang dikumpulkan. Intinya adalah bahwa rumusan masalah dalam *Grounded Research* disusun lebih dari satu kali. Rumusan masalah yang diajukan pada tahap pertama dimaksudkan sebagai panduan dalam mengumpulkan data, sedangkan rumusan masalah yang diajukan pada tahap berikutnya dimaksudkan sebagai panduan untuk menyusun teori. Perumusan masalah yang disebut terakhir ini inheren dengan perumusan hipotesis penelitian.

Adapun langkah yang ditempuh adalah sebagai berikut:

1. Sumber dan Jenis Data

a) Jenis Data

- Data Primer

Merupakan sumber data pokok hasil wawancara dengan sesepuh yang ada di desa suruh yaitu , Muhammad Bisri” dengan beberapa pemuda dan para orang tua atau masyarakat sekitar . Dokumen- dokumen pada saat jalannya penetapan Numerologi salah satunya adalah catatan *pitungan* dari mbah Bisri. Pedoman yang dipakai dalam wawancara ini adalah bebas terpimpin merupakan kombinasi antara bebas dan terpimpin, jadi pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti dan dalam proses pewawancaraannya ketika ada penyimpangan maka pedoman wawancara sebagai pengendali wawancara jangan sampai kehilangan arah. Sedangkan sumber data dalam pengumpulan data adalah informan yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan penulis dengan baik pertanyaan lisan maupun tulisan yang dilakukan pada objek penelitian.⁹

⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002),107.

- Data Sekunder

Sumber didapatkan dari wawancara dengan masyarakat yang menilai mbah Bisri seperti pak lurah, tokoh masyarakat. adapun buku- buku atau kajian pustaka yang membahas tentang tradisi atau kepercayaan orang Jawa dan sebagian dari Internet yang memuat tentang perhitungan angka kelahiran Jawa hanya digunakan sebagai bahan bacaan saja.

b) Teknik Pengumpulan data

- Field Research

Observasi merupakan salah satu metode utama dalam penelitian sosial keagamaan terutama sekali penelitian naturalistik (kualitatif). Penelusuran data secara langsung melalui wawancara secara sepintas kemudian peneliti harus bergumul dalam kehidupan sehari-hari subyek yang diteliti.

Dalam antropologi dikenal dengan metode *everyday life* yaitu pengkajian terhadap kehidupan sehari-hari yang telah menjadi *pattern* (pola) atau *ajeg* dari budaya suatu masyarakat observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat lokasi, observasi dalam penelitian ini dilakukan

secara langsung, observasi secara langsung dapat dilakukan dengan mengambil peran atau tak berperan.¹⁰

- Library Research

Menganalisis hasil penelusuran data wawancara dengan teori- teori yang relevan. Menarik sebuah hasil dari wawancara dengan menggunakan pendukung dari sumber-sumber sekunder.

- Pengamatan

Dalam pengamatan ini peneliti mengamati sesepuh yang berperan aktif dalam *numerologi* Jawa, pitungan angka kelahiran Jawa ketika dalam pernikahan. Muhammad Bisri dalam pandangannya membagi kebudayaan Jawa lama dan baru akibat adanya perubahan dan kebudayaan Islam.

2. Analisis

Dalam menganalisis bagaimana pandangan sesepuh yang menganjurkan pitungan atau *numerologi* tetapi menganjurkan untuk tidak diimani. Selain itu peneliti menggunakan paradigma antropologi yang menjadikan perhatian utama adalah perubahan budaya pitungan ketika ada permasalahan atau konflik yang ada dalam keluarga mengenai pitungan dan yang menjadi pusat pemecahan masalah adalah pandangan sesepuh Muhammad Bisri untuk mencari jalan tengahnya. Sehingga jawaban dari permasalahan awal digabungkan dengan jawaban yang kedua dan

¹⁰ Imam Suprayogo, dkk, *Metodologi Penelitian Sosial*...., 105.

mendapatkan sebuah kesimpulan dari permasalahan yang muncul. Argument ini diambil melalui pengetahuan masyarakat guna untuk menangkap, menghubungkan dan menginterpretasikan benda- benda diluar dirinya.

3. Penyajian Data

a. Metode Observasi

Metode ini dipergunakan untuk mengetahui dengan cara pengamatan langsung ke obyek yaitu perubahan cara menggunakan numerologi Jawa dan pandangan sesepuh mengenai penggunaan pitungan dalam perkawinan.

b. Metode Deskripsi

Memaparkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari

responden terhadap masyarakat setempat terutama anak muda dan orang tua dalam keluarga dan sesepuh yang berperan aktif dalam *numerologi* Jawa atau pitungan.

c. Metode Analisis

Menganalisis fakta satu dengan fakta yang lainnya kemudian ditarik kesimpulan.

H. Sistematika Bahasan

Untuk memudahkan dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis membagi menjadi lima bab yaitu :

Bab I PENDAHULUAN

Sebagai bab pertama memuat hal- hal yang bersifat tertulis yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, pendekatan dan kerangka teoritik, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA di DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS KABUPATEN NGANJUK DALAM KEBUDAYAAN JAWA MASA KINI

Pada bab ini berisi mengenai kondisi kondisi sosial budaya di dusun Watu Lanang desa Suruh kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk pada masa kini.

Bab III PERUBAHAN NUMEROLOGI JAWA DALAM PERNIKAHAN JAWA di DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS KABUPATEN NGANJUK

Pada bab ini berisi sekilas numerologi, fungsi numerologi dan wujud perubahan numerologi serta cara pelaksanaan numerologi jawa dalam pernikahan Jawa.

Bab IV PANDANGAN MENGENAI NUMEROLOGI JAWA DALAM PERNIKAHAN JAWA di DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS KABUPATEN NGANJUK

Pada bab ini berisi tentang pandangan sesepuh Muhammad Bisri terhadap numerologi, status peran Muhammad Bisri dalam

masyarakat, Islam dan numerologi dalam padangan sesepuh
Muhammad Bisri.

Bab V PENUTUP

Berisi kesimpulan dan saran- saran.

Lampiran- lampiran

BAB II

KONSTRUKSI SOSIAL BUDAYA

di DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS

KABUPATEN NGANJUK DALAM KEBUDAYAAN JAWA MASA KINI

A. Keadaan Sosial Masyarakat

Masalah keadaan sosial meliputi pelaksanaan hubungan dan kerukunan antar sesama, sebagai satu kesatuan dalam kehidupan sosial yang selalu terbina dengan baik. Kehidupan masyarakat dusun watulanang desa suruh dalam sehari-hari bersifat gotong royong dan tolong menolong antar sesama.

Misalnya saja dalam suatu pelaksanaan tradisi, seperti perkawinan, tingkeban, bersih desa, pindah rumah dan lain sebagainya, masyarakat selalu menggunakan cara saling tolong menolong dan memberikan sumbangan baik berupa materi atau non material yang juga dilakukan dengan tanpa pamrih itulah yang menjadi wajah masyarakat ini.

Sementara tatanan kemasyarakatan sudah mulai perkembangan dan perubahan itu semua disebabkan oleh perubahan jaman dengan pengaruh budaya yang sangat maju, mulai dari cara berfikir, berpakaian, pergaulan dan sebagainya. Akan tetapi disamping itu ada masyarakat yang masih menggunakan tradisinya karena mereka melestarikan budaya yang diwariskan oleh nenek moyang.

Contoh dari keadaan sosial masyarakat di Dusun Watu Lanang desa suruh mengenai rutinitas atau tradisi budaya keagamaan yang dilakukan setiap Kamis malam di rumah warga secara bergiliran dengan membayar iuran 5 ribu rupiah untuk dana santunan kepada warga yang kurang mampu., sehingga tertarik untuk mengikuti acara keagamaan.

B. Budaya Masyarakat yang Masih Dijalankan.

Untuk mengetahui sekaligus mengenai corak kebudayaan yang ada di Dusun Watu Lanang, tidak ada cara lain kecuali memperhatikan gejala- gejala yang timbul dalam masyarakat, misalnya melalui perilaku kehidupan sehari- hari
entah itu sifatnya individu maupun bersama- sama.

Masalah budaya yang ada di masyarakat setempat, penulis hanya membatasi pada budaya yang bersifat kemasyarakatan dan budaya yang bersifat keagamaan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

a. Kebudayaan Yang Bersifat Kemasyarakatan.

Antara budaya kemasyarakatan dan budaya keagamaan cukup sulit untuk dipisahkan, antara keduanya sering kali terdapat kesatuan yang tidak bias dipisahkan. Misalnya saja dalam pelaksanaan upacara bersih desa, dalam pelaksanaannya disamping ada unsur- unsur budaya yang bersifat kemasyarakatan dan yang sifatnya agama, karena mayoritas di Dusun ini beragama Islam.

b. Kebudayaan Yang Bersifat Keagamaan

Pada keterangan sebelumnya sudah dijelaskan jika penduduk di dusun ini mayoritas adalah Islam. Maka dari itu kegiatan yang berbasis keagamaan dapat dipahami dan dan lebih banyak dilakukan oleh penduduk setempat. Sehingga banyak ditemukan rutinitas yang dilakukan, sekalipun tingkat pemahamannya berbeda- beda dalam masyarakat tentang agama Islam.

Kegiatan yang masih dilakukan seperti maulid Nabi, *rejeban*, peringatan *muharram* atau *suroan* yang dilakukan penduduk pada pagi hari tepatnya pada awal tahun mandi di air terjun sedudo, tujuan mandi di air terjun sedudo adalah untuk membersihkan diri dari dosa- dosa yang ada pada tahun sebelumnya dan mengharapkan kesucian di tahun yang baru. Selain itu ketika aka memasuki bulan ramadhan tepatnya pada pertengahan bulan sya'ban masyarakat akan mengunjungi makam para leluhurnya dalam arti berziarah.

Sedangkan ketika satu syawal masyarakat berbondong- bondong untuk pergi ke sanak saudaranya yang ada di lain desa setelah shalat idulfitri dilakukan untuk saling memaaf- maafkan , demikian juga pada hari ketujuh setelah hari raya yang disebut ketupatan. Ketupatan disini masyarakat membuat ketupat untuk dikeluarkan di mushola setelah sholat subuh kemudian setelah didoakan ketupat ditukar- tukar antara ketupat milik orang satu ke orang yang lain dalam bahasa jawa (ijol- ijolan kupat). Tujuannya

adalah agar bias merasakan buatan yang lain dan saling merasakan kebahagiaan yang lain.

Disamping peringatan tersebut masih ada suatu budaya yang masih kental dengan tradisional Islam seperti Tahlilan, Yasinan, diba'an dan masih banyak yang lain.

C. Upacara Adat masyarakat

Seperti masyarakat Jawa pada umumnya, masyarakat Dusun Watulanang desa Suruh ini selalu melestarikan atau mempertahankan adat istiadat yang telah diwariskan nenek moyang yang ada di desa ini. Berkaitan dengan hal tersebut yang masih dilaksanakan adalah sebagai berikut :

1. Tingkeban atau *mitoni*, dilaksanakan ketika ibu mengandung tujuh bulan.

Dalam hal ini keluarga menyediakan peralatan untuk tasyakuran di malam harinya dan mengundang tetangga yang dihadiri para bapak dengan membaca surat Yusuf dan Maryam di Al-Quran. Calon bapak dari janin yang membacanya. Ketika selesai acara waktunya untuk memecah kerambil (kelapa muda) untuk mengetahui jenis kelamin dari anaknya. Ketika sore harinya para undangan ibu-ibu yang menghadiri untuk membacakan barjanji.

2. Upacara kelahiran atau disebut *aqiqoh* ketika bayi berumur tujuh hari.
Acaranya adalah memotong kambing yang sesuai dengan syariat agama Islam.
3. Upacara khitanan yang dilakukan penduduk ketika putranya memasuki kelas empat sampai enam SD. Pelaksanaan khitan ini dilakukan sebagai wujud bahwa anak tersebutlah masuk Islam.
4. Perkawinan. Dalam acara ini sebelum perkawinan dilaksanakan lebih dahulu dilakukan lamaran sekaligus perhitungan weton dari kedua pasangan.
Mengenai ijab qobul dilakukan sesuai syariat agama Islam. Dan dijalanannya dituntun oleh Naib, sebelum akad nikah malam harinya diadakan kumpulan ibu-ibu untuk membaca barjanji. Ketika resepsi pernikahan bagi orang kaya menyelenggarakan wayang pada malam harinya sebagai penghibur para tamu undangan yang khurmat dalam perkawinan tersebut.
5. Kematian. Pada saat pemakaman dilakukan sesuai hukum Islam. Setelah dimakamkan masyarakat mengadakan tahlilan di rumah mendian sampai tujuh hari. Setelah pengajian atau kirim doa selesai sampai tujuh hari untuk seterusnya pengiriman doa bias dilakukan sendiri oleh keluarga, atau bias juga dilakukan bersama-sama dengan tetangga di mushola dengan mempersiapkan konsumsi bagi jama'ah.

Selain itu untuk tradisi keagamaan yang dilaksanakan dalam rangka memperingati hari besar Islam di dusun atau desa ini adalah sebagai berikut :

- a. Peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW (mulut) biasanya pada malam hari dilakukan pembacaan sholawat di masjid dan ditutup dengan makan- makan bersama. Peringatan ini dilakukan semata- mata untuk mendapatkan barokah keselamatan dan syafa'at dari nabi Muhammad SAW baik di dunia maupun di akhirat.
- b. Peringatan nisfu sya'ban yang dilaksanakan untuk menebus dosa, meminta rizki, menolak balak. Upacara ini juga dilakukan di masjid dengan membaca surat yasin sebanyak tiga kali secara bersamaan yang dipimpin oleh takmir masjid atau orang yang dianggap lebih tinggi ilmunya dalam agama Islam.

Selain itu juga ada upacara *nyadran* yang dilakukan ditempat- tempat yang dianggap keramat. Karena menurut penduduk bahwa arwah roh- roh halus dimakamkan ditempat- tempat yang dianggap angker. Untuk upacara tersebut penduduk mempersiapkan sesajen untuk di letakkan ditempat yang dianggap angker. Biasanya upacara dilakukan di makam- makam keramat.

Masyarakat juga melestarikan tradisi turun temurun yaitu sedekah bumi, yang dilakukan ketika panen hasil para petani terkumpul. Sedekah bumi dilakukan dibalai desa dengan membawa hasil panen- panen yang ada.

Masyarakat melakukan upacara tersebut guna untuk rasa syukur akan hasil panen yang telah ada dan untuk panen selanjutnya bias lebih berlimpah ruah.

Diantara ritual tersebut bahwasannya menunjukkan keberagaman budaya yang ada, dengan tetap menghargai budaya lokal yang sejak awal sudah berkembang sebelum Islam. Pada dasarnya memang beberapa adat juga menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat dusun Watu Lanang desa Suruh adalah memiliki keyakinan adanya kekuatan yang sulit untuk dibaca oleh indra mata dan dapat diterima oleh akal.

Misalnya percaya adanya danyang yaitu makhluk leluhur yang dianggap masih ada dan menghuni diperlintasannya atau dikuburan. Kenyataan ini sangat wajar dengan kondisi jawa pada umumnya. Masyarakat memiliki keyakinan tertentu dan keyakinan adanya kekuatan lain diluar kekuatan manusia yang berada pada pohon- pohon ataupun dirumah- rumah yang sudah tidak dihuni lagi.

Setelah mendapatkan data mengenai daerah dusun Watu Lanang Nganjuk seperti halnya dalam masalah kebudayaan, ritual- ritual adat dan acara keagamaan bahwasanya dalam dunia kebudayaan Jawa bahwa daerah Madiun dan Kediri dan daerah delta sungai brantas itu merupakan "*Daerah Mancanegari*" yang berarti daerah luar yang merupakan daerah pinggiran dari kebudayaan yang berkembang di kerajaan Jawa Mataram pada abad ke- 7 hingga

abad ke- 19.¹¹ Nganjuk sendiri merupakan daerah yang masuk dalam kawasan madiun kearah timur, sehingga Nganjuk juga disebut dengan “*daerah mancanegari*” yang kebudayaan Jawa dalam masyarakat tetap kental dan tetap dilaksanakan sampai sekarang. Di kawasan ini memiliki gerakan kebatinan dan gerakan religio- magi yang berkembang dikalangan masyarakat. Kebudayaan rakyat dan kesenian sangat mirip dengan yang ada di Yogyakarta. Maka Nganjuk termasuk daerah yang memiliki budaya Jawa yang masih tradisional sampai sekarang dan terus dilestarikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

¹¹ Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta :PN Balai Pustaka, 1984), 28

BAB III
WUJUD PERUBAHAN NUMEROLOGI JAWA
di DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS
KABUPATEN NGANJUK

A. Sekilas Munculnya Numerologi Jawa

Terkait dengan pengertian pitungan sendiri ada beberapa pandangan. Bahwasannya pitungan sendiri adalah tradisi yang biasanya dilakukan orang Jawa dalam memilih menantu (mantu) yang dihitung dari tanggal lahir antara laki-laki dan perempuan dan Pitungan ini diambil dari kalender Jawa. Berikut ini adalah sejarah singkat kalender Jawa :

1. Sejarah Kalender Jawa

Orang Jawa pada umumnya menggunakan Kalender Jawa Sultan Agung. Kalender ini merupakan penggabungan antara kalender Hijriyah yang dipakai orang Islam sejak hijrah Nabi Muhammad SAW dari Mekah ke Madinah. Nama hari dalam Kalender Sultan Agung berasal dari kata-kata Arab yakni *ahad, isnain, tsalasa, arba'a, jum'at, sabtu*. Nama-nama itu dipakai sejak pergantian kalender Jawa asli atau kalender Saka, menjadi kalender Jawa Sultan Agung yang nama Ilmiahnya *Anno Javanico*.¹²

Pergantian kalender tersebut mulai 1 Sura tahun alip 1555 yang jatuh pada 1 Muharam 1042, sama dengan kalender Masehi 8 Juli 1633. Kalender

¹² Budiono Hadisutrisno, *Islam Kejawaan*, (Yogyakarta: EULE BOO, 2009), 182

itu bukti akulturasi agama Islam dan kebudayaan jawa yang luar biasa. Dikalangan masyarakat Jawa para ahli kebudayaan hingga kini masih menggunakan pitungan jawa dan primbon. Sultan Agung sendiri berusaha untuk membawa tradisi pesantren Islam dengan tradisi kejawaan dalam hal perhitungan.

Dalam hal ini dalam lingkungan pesantren biasa menggunakan tahun hijriah, sedangkan masyarakat kejawaan menggunakan tahun saka. Pada tahun 1633 beliau berhasil menyusun dan mengumumkan berlakunya sistem perhitungan model ini hampir seluruh kerajaan Mataram. Untuk perhitungan semacam tersebut keseluruhannya menyesuaikan tahun Hijriah berdasarkan bulan, untuk perhitungan tahun Jawa tetap menggunakan tahun saka yaitu tahun 78 M. Pada dasarnya kalender Jawa sendiri berbeda dengan kalender Saka. Berikut ini adalah penjelasan dari kalender Jawa dengan kalender Saka:

Pertama, kalender Saka dimulai pada tahun 78 Masehi. Permulaan kalender tersebut konon pada saat mendaratnya Aji Saka di pulau Jawa. Kalender tahunnya disebut Saka yang dimulai pada tanggal 15 Maret tahun Masehi 78 . Tahun Masehi dan tahun Saka kedua-duanya berdasarkan perhitungan solair yakni mengikuti perjalanan bumi mengitari matahari dalam bahasa arab disebut Syamsiyah.

Kedua, sebelum bangsa hindu datang orang Jawa sudah memiliki kalender sendiri yang kita kenal sebagai Petangan jawi, yakni perhitungan

Pranamatangsa dengan rangkaiannya bermacam- macam pitungan seperti wuku, prikelan, padewan, pandangan dan lain- lain. Kalender ini dapat dikatakan kalender kaum tani yang memanfaatkannya sebagai pedoman bekerja.

Maka dari itu kalender Jawa mempunyai arti dan fungsi yang tidak hanya sebagai petunjuk dari tanggal dan hari libur atau bahkan hari keagamaan, tetapi menjadi dasar dan ada hubungannya dengan apa yang disebut pitungan jawi, yaitu perhitungan baik buruk yang dilukiskan dalam lambang dan watak suatu hari, tanggal, bulan, tahun, pranamatangsa, wuku, dan lain- lain. Semuanya adalah warisan leluhur Jawa yang dilestarikan dalam kebijaksanaan Sultan Agung dalam kalendernya.¹³

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Perhitungan Jawa

Kalender adalah penanggalan yang memuat nama- nama bulan, hari tanggal dan hari- hari keagamaan seperti terdapat pada kalender Masehi. Numerologi atau *pitungan* (perhitungan) jawi sendiri sudah ada sejak dahulu, merupakan catatan dari leluhur berdasarkan pengalaman baik buruk yang dicatat dan dihimpun dalam primbon. Kata primbon berasal dari kata *rimbu* yang berarti simpan atau simpanan, maka dari itu makna primbon memuat bermacam- macam catatan oleh suatu generasi diturunkan kepada generasi penerusnya.

¹³ Ibid 184

Orang Jawa mempunyai kepercayaan untuk melakukan sesuatu kebanyakan menggunakan pitungan dalam pernikahan, panen, membangun rumah dan lain- lain. Dalam hal pitungan ada namanya *neptu* disetiap neptu ada nilainya sendiri- sendiri. Berikut ini adalah nilai- nilai hari, pasaran dan bulan :¹⁴

Ahad	5	Kliwon	8
Senin	4	Legi	5
Selasa	3	Paing	9
Rabu	7	Pon	7
Kamis	8	Wage	4
Jumat	6		
Sabtu	9		

Sura	7	Alip	1
Sapar	2	Ehe	5
Rabiul awal	3	Jimawal	3
Rabiul akhir	5	Je	7
Jumadil awal	6	Dal	4
Jumadil akhir	1	Be	2

¹⁴ Harya Tjakraningrat, *Kitap Primbon Bentaljemur Adammakna* (Yogyakarta: CV Buana Raya,2001), 7

Rejeb	2	Wawu	6
Ruwah	4	Jimakir	3
Puasa	5		
Sawal	7		
Dulkaidah	1		
Besar	3		

3. Perhitungan Sebelum Pernikahan.

Dalam kebudayaan Jawa untuk melakukan segala sesuatu yang penting maka orang Jawa mempunyai kepercayaan untuk menghitung terlebih dahulu, seperti khitan, bangun rumah, pindah tempat baru, dalam pernikahan dan lain- lain. Perhitungan tersebut agar selamat dan tidak terjadi malapetaka atau agar tidak terjadi dengan yang tidak disangka- sangka. Perhitungan ini dilakukan sebelum pernikahan dilaksanakan tepatnya pada lamaran dengan melihat hari, tanggal dan pasaran dari kedua calon kemudian dihitung, untuk hitungannya sebagai berikut:

1. Perhitungan melalui nilai hari lahir dan pasaran dari kedua calon pengantin. dalam perhitungan *pesawotan* selaki rabi yang melalui *neptu* hari dan pasaran ada beberapa cara yaitu:
 - a. Pesawotan selaki rabi berdasarkan *neptu*, nilai hari, pasaran dari kedua pasangan digabungkan dan dibagi 4 dan sisanya

dilambangkan sebagai perjodohan. Untuk makna dari sisa tersebut adalah : *pertama*, dilambangkan *gentho* artinya tidak punya anak; *kedua*, dilambangkan gembili diartikan banyak anak; *ketiga*, dilambangkan *sri* artinya banyak rizki; *keempat*, dilambangkan *punggel* artinya mati.

- b. Hari dan pasaran dari kelahiran dua calon pengantin yaitu calon pengantin laki- laki dan calon pengantin perempuan masing- masing dijumlahkan dahulu, kemudian masing- masing dikurangi 9-9-9 dan seterusnya sampai habis tidak bisa dikurangi.¹⁵

Misalnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Kelahiran anak laki- laki Selasa (*neptu* 3), Pon (*neptu* 7), dijumlah menjadi 10 kemudian dikurangi 9 maka sisanya adalah 1.
- b. Kelahiran anak perempuan adalah hari Rabu (*neptu* 7), Wage (*neptu* 4), dijumlah menjadi 11 kemudian dikurangi 9 maka sisanya adalah 2.

Menurut perhitungan dan berdasarkan sisa tersebut maka hasil perhitungannya adalah sebagai berikut:

No.	Sisa	Dampak
1.	1 dan 1	Baik, saling mencintai
2.	1 dan 2	Baik
3.	1 dan 3	Kuat akan tetapi jauh rejekinya
4.	1 dan 4	Banyak celaknya

¹⁵ Harya Tjakraningrat, *Kitab Primbon*.....,12

5.	1 dan 5	Bercerai
6.	1 dan 6	Sulit kehidupannya
7.	1 dan 7	Banyak musuh
8.	1 dan 8	Sengsara
9.	1 dan 9	Tempat berlindung
10.	2 dan 2	Selamat, rejeki banyak
11.	2 dan 3	Salah seorang cepat meninggal
12.	2 dan 4	Banyak godaan
13.	2 dan 5	Banyak celaka
14.	2 dan 6	Cepat kaya
15.	2 dan 7	Anaknya banyak yang meninggal
16.	2 dan 8	Murah rejekinya
17.	2 dan 9	Banyak rejekinya
18.	3 dan 3	Miskin
19.	3 dan 4	Banyak celakanya
20.	3 dan 5	Cepat bercerai
21.	3 dan 6	Mendapat anugerah
22.	3 dan 7	Banyak celaknya
23.	3 dan 8	Salah seorang cepat meninggal
24.	3 dan 9	Banyak rejeki
25.	4 dan 4	Sering sakit
26.	4 dan 5	Banyak godaan
27.	4 dan 6	Banyak rejeki
28.	4 dan 7	Miskin
29.	4 dan 8	Banyak rintangan
30.	4 dan 9	Salah seorang kalah
31.	5 dan 5	Tulus kebahagiaannya

32.	5 dan 6	Murah rejeki
33.	5 dan 7	Tulus sandang pangannya
34.	5 dan 8	Banyak bahanya
35.	5 dan 9	Murah rejeki
36.	6 dan 6	Banyak celaknya
37.	6 dan 7	Rukun damai, tentram
38.	6 dan 8	Banyak musuh
39.	6 dan 9	Sengsara
40.	7 dan 7	Dihukum oleh isterinya
41.	7 dan 8	Celaka karena diri sendiri
42.	7 dan 9	Tulus perkawinannya
43.	8 dan 8	Dikasihi orang
44.	8 dan 9	Banyak celaknya
45.	9 dan 9	Liar rejekinya

B. Fungsi Numerologi dalam Pernikahan Jawa

Dalam sebuah pernikahan sesungguhnya mempunyai tujuan tersendiri untuk mendapatkan keluarga yang bahagia dunia dan akhirat. Jika semuanya bisa dilakukan sesuai dengan yang diinginkan maka dalam sebuah pernikahan tidak ada kata kehidupan baru yang kelam. Dalam masyarakat dusun Watu Lanang desa Suruh menggunakan pitungan ini, selain dipercaya sebagai warisan nenek moyang juga digunakan sebagai referensi atau sebagai dasar untuk menghitung kecocokan (bahkan nasib) calon dua mempelai. Sebagaimana penuturan mbah Sukri, Darmuji dan informan lainnya.

Berbagai paparan tokoh adat dan tokoh masyarakat yang menggambarkan bahwa nenek moyang dan para leluhur telah melakukan pencatatan berbagai peristiwa penting dalam hidupnya. Sebagai suatu contoh mengenai perjodohan manusia, keserasian, kecocokan, keharmonisan disamping ketidakserasian, ketidakcocokan dan ketidakharmonisan dicatat dalam kitab- kitab kuno dengan menunjuk kepada kriteria- kriteria tertentu. Kriteria tersebut bisa berupa hari dan *weton* lahir, asal- usul, suku bangsa.

Numerologi dalam pernikahan mempunyai fungsi tersendiri bagi orang tua, maka dalam keterangan mengenai fungsi *numerologi* muncul teori yang bisa menguatkan yaitu teori fungsional yaitu merupakan sebuah penyesuaian terhadap lingkungan serta pengendalian lingkungan dari hasil budaya yang ada sehingga timbul fungsi dari budaya tersebut dalam kehidupan sehari- hari. Seperti yang telah dipaparkan oleh masyarakat seperti berikut ini:

Menurut bapak kepala dusun “Pak Suwadi” yang menyatakan bahwa pitungan *weton* ketika perkawinan membawa manfaat sendiri yaitu:

*“ Pitungan dijalakno amargo biso dimengerti bakal apik e uripe keluargane anak- anak e, contone ngerteni ekonomine , keturunane, ketentremane uripe lan sak liyan- liyane. Manfaate dewe biso ngerteni bibit ,bebet, bobot, bakal keluargane anak- anak e yen toh akeh anggepan pitungan kuwi podo karo pilih- pilih calon mantu”.*¹⁶

Artinya:

“Perhitungan dilaksanakan agar bisa diketahui buat baik dalam kehidupan keluarga anak anak, contoh mengetahui ekonomi, keturunannya, ketentramannya dalam kehidupan dan lain- lain. Manfaatnya sendiri bisa mengetahui bibit,

¹⁶ Wawancara dengan Suwadi, 22 Oktober 2011, di Desa Watulang Nganjuk

bebet, bobot buat anak- anak nya, walaupun jika banyak anggapan perhitungan itu sama saja dengan pilih- pilih calon menantu”.

Sedangkan menurut ibu Sarinah yang merupakan ibu dari Sahin salah satu masyarakat dusun Watu Lanang memberikan penjelasan mengenai manfaat dari pitungan dalam perkawinan yaitu:

*“Itungan weton kuwi gowo manfaat kanggo wong tuo. Yen menawi anak- anak e dereng nikah tanggung jawab anak ono nang wong tuo, tapi yen wis nikah tanggung jawab ono nang anak- anak e dewe lan keluargane, mangko wong tuo bersyukur iso gawe itungan weton menawi anak e bade nikah amergo biso ati- ati yen milih mantu. Itungan weton iku manfaate gede yen digawe pegangane urip , ben ora sembrono yen arepe jalakno kegiatan sakbendinone gawe ketentremane awak e dwe lan keluargane yen wis nikah opomaneh”.*¹⁷

Artinya:

“Perhitungan weton itu membawa manfaat buat orang tua. Jika ketika anak- anak nya belum menikah tanggung jawab anak ada pada orang tua, tetapi jika sudah menikah tanggung jawab ada pada anak- anak nya sendiri dan keluarganya, maka orang tua bersyukur bisa menggunakan perhitungan weton jika anak nya akan menikah karena bisa hati- hati jika memilih mantu. Perhitungan weton itu manfaatnya besar jika dibuat pegangan hidup, agar tidak salah jika akan melakukan kegiatan setiap hari buat ketentraman dirinya sendiri dan keluarganya jika apalagi sudah menikah “.

Untuk lebih jelasnya mengenai manfaat pitungan sendiri bisa dijelaskan oleh sesepuh yang juga sebagai naib ketika pernikahan dilaksanakan , yaitu mbah Muhammad Bisri yang menjelaskan sebagai berikut:

“Pitungan digunakno wektu nikahan arep dilaksanakno, wektune pitungan dewe gawe netepno bakal apik lan elek e gawe calon manten loro, yen ora apik ketemune yo ora usa dilanjutno bedo maneh yen apik yo nikahan iso dilanjutno. Iki wes dadi warisane mbah buyut neng deso iki. Pas waktu lamaran kuwi pitungan dijalakno. Lah pitungan iki gowo manfaat gawe wong tuo yaiku, wong tuo iso ngerti keapi'ane kanggo calon manten loro”.

¹⁷ Wawancara dengan Sarinah, 20 Oktober 2011, di Dusun Watu Lanang Nganjuk.

Artinya:

*“Perhitungan digunakan pada waktu pernikahan akan dilaksanakan, waktu perhitungan sendiri gunanya menetapkan buat baik dan buruknya calon dua pengantin, jika tidak baik ketemunya maka tidak dilanjutkan lain lagi jika baik ya pernikahan bisa dilanjutkan. Ini sudah jadi warisan dari mbah buyut di desa ini. Pada waktu lamaran itu perhitungan dijalankan. Nah perhitungan ini membawa manfaat sendiri bagi orang tua yaitu, orang tua bisa mengetahui kebaikan buat anaknya”.*¹⁸

Dalam gaya hidup orang Jawa yang cenderung pada kebatinan sebagai budaya untuk mengatasi alam material dengan kekuatan ghaib. Percaya adanya ramalan- ramalan, kemungkinan lambang- lambang, kesaktian barang- barang keramat dan makam- makam.¹⁹ Disini bisa dilihat bahwa kekuatan mitos atau mistis bisa mempengaruhi kehidupan masyarakat sampai saat ini. Mereka sangat yakin dengan apa yang telah sudah diwariskan oleh para leluhurnya. Untuk saat ini para pewarisnya tinggal menjalankannya saja.

Gambaran lambang- lambang tersebut memang dianggap sebagai mitos, karena memberikan arah kepada sikap atau tingkah laku manusia dan merupakan semacam pedoman untuk kebijaksanaan manusia. Lewat mitos manusia dapat turut mengambil bagian dalam kejadian- kejadian sekitarnya, dapat menanggapi daya- daya kekuatan alam. Fungsi mitos sendiri adalah *pertama*, menyadarkan manusia bahwa ada kekuatan- kekuatan, tetapi membantu manusia agar dapat menghayati daya- daya tersebut sebagai kekuatan yang mempengaruhi dan menguasai alam dan kehidupan.

¹⁸ Wawancara dengan Muhammad Bisri, 2 November 2011, di Dusun Watu Lanang Nganjuk

¹⁹ Samidi Khalim, *Islam dan Spiritualitas Jawa*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 52

Kedua, fungsi mitos bertalian erat dengan fungsinya yang pertama dalam arti memberi jaminan bagi masa kini.²⁰ Dapat diringkas penjelasan mengenai fungsi mitos yaitu menampakkan kekuatan- kekuatan, menjamin hari ini, memberi pengetahuan tentang dunia. Ini lah yang menjadi patokan atau pegangan para kaum tua atau orang tua dengan menggunakan pitungan dalam kehidupan sehari- hari terutama dalam pernikahan, akan membawa makna tersendiri pada nantinya.

Tindakan yang sudah dilakukan oleh para orang tua disini merupakan suatu bukti dari budaya dan tradisi yang merupakan keseluruhan dari cara hidup suatu masyarakat, warisan sosial yang diperoleh individu dari kelompok. Suatu cara berfikir merasa dan percaya, suatu abstraksi dari tingkah laku, suatu mekanisme untuk penataan tingkah laku yang bersifat normatif (keharusan) dan seperangkat teknik untuk menyesuaikan, baik dengan lingkungan luar maupun dengan orang- orang lain.²¹

Jika dalam budaya dan tradisi sudah dijalankan dari sejak turun- temurun maka budaya dan tradisi tersebut sudah memberikan manfaat tersendiri bagi kehidupan sehari- hari terutama dalam hal ini bermanfaat bagi orang tua sendiri. Manfaat itu bisa digambarkan dalam tingkah laku sehari hari. Berikut ini dalam uraian mengenai manfaat pitungan bagi orang tua setelah mendapatkan data- data dari hasil wawancara dengan para orang tua adalah sebagai berikut :

²⁰ Van Peursen, *Strategi Kebudayaan* (Jakarta : BPK gunung Mulia, 1976), 38

²¹ Nur Syam, *Madzhab- madzhab Antropologi* (Yogyakarta:LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007), 89

1. Orang tua bisa mengetahui kelancaran ekonomi kedua calon mempelai
2. Mendapatkan ketentraman dalam berkeluarga
3. Kelanggengan rumah tangga
4. Mengetahui banyaknya keturunan
5. Memahami jika ada dari salah satu pasangan yang meninggal.

Dari penjelasan tersebut mbah Muhammad Bisri memberikan penjelasan secara ringkas mengenai manfaat pitungan bagi orang tua jika hari kelahiran suami dan istri dari neptu atau pasaran dari keduanya dijumlahkan dan hasilnya dibagi 4 maka sisanya bisa didapatkan dan terdapat hasil serta artinya yaitu sebagai berikut :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- a. Tersisa 1, Gento artinya jarang memiliki anak
- b. Tersisa 2, Gembili artinya Banyak anak
- c. Tersisa 3, Sri artinya banyak rejeki
- d. Tersisa 4, Punggel artinya ada salah satu pasangan yang meninggal terlebih dahulu.

Orang tua menginginkan yang terbaik buat anak- anaknya jika sudah berkeluarga nantinya. Karena dari unsur- unsur religi Jawa, Pitungan sampai sekarang pun masih digunakan oleh orang jawa untuk menentukan saat, hari, tanggal dan bulan baik untuk melakukan pekerjaan penting dalam kehidupan yang memiliki dukungan penting. Peritungan hari baik (pitungan) merupakan sistem yang rumit namun diyakini menjamin keselamatan dan kesejahteraan. Namun pada terkait dengan gelombang globalisasi dan masalah internal

kebudayaan Indonesia, timbul pula kekhawatiran terjadinya proses retifikasi, sebagaimana terlihat pada unsur- unsur material saja yang mampu bertahan terhadap perubahan zaman.

Dalam penelitian terhadap pitungan ini, faktor- faktor yang membuat mitos tersebut masih digunakan oleh para orang tua adalah sebuah upaya melestarikan warisan leluhur atau nenek moyang dan dalam rangka mencari kedamaian antara rasa aman dan tenang dalam hidup. Sebagaimana telah dijelaskan oleh imam Rofi'i yang nota bene adalah seorang tokoh masyarakat yang relegius atau santri juga :

*“ Perhitungan (pitungan) itu sudah menjadi adat yang telah dilaksanakan oleh orang- orang tua terdahulu dan oleh orang disini dipercaya jika dihitung dapat mendatangkan keselamatan dalam menjalankan suatu acara khususnya perijodohan (pernikahan) ”.*²²

Berbagai paparan data hasil wawancara diatas menunjukkan betapa *pitungan* telah sedemikian mengakar dalam masyarakat Dusun Watu Lanang Desa Suruh, terinternalisasi (pendalaman) menjadi sebuah sistem kepercayaan yang menjelma menjadi nilai religi yang diyakini. Hal inilah yang membuat mitos ini bertahan sampai sekarang. Manifestasi (perwujudan) dari adat istiadat yang dijaga, dilestarikan dan dilaksanakan secara turun temurun.

Jika dilihat dari jawaban para orang tua sehingga mendapatkan jawaban mengenai manfaat dari pitungan dalam pernikahan, bahwa mempunyai maksud tertentu dengan mempunyai nilai yang sangat dominan sehingga menjadikan

²² Wawancara dengan Imam Rofi'i, 22 November 2011, di Dusun Watulanang Nganjuk.

norma dalam kehidupan dalam bermasyarakat menjadi baik. Misalnya bahwa orang tua memanfaatkan pitungan sendiri kedalam pernikahan dengan motif ingin mengetahui ekonomi yang dipandang sebagai nilai utama, yang memastikan pada pola tingkah laku yang cenderung kearah pada paham materialistik. Kerena tujuan utamanya adalah keuangan.

Para orang tua memang memberikan yang terbaik baik keluarga terutama kepada anak- anaknya. Para orang tua memang menggunakan *numerologi* Jawa ketika anak- anaknya akan melaksanakan pernikahan dengan tujuan mengetahui bobot, bibit dan bebed. Arti dari Bobot Bibit Bebed merupakan istilah untuk melakukan seleksi awal dalam memilih pasangan yang berkualitas. Bobot diartikan dengan berbobot atau bermutu. Dari kemampuan berpikir, cara mengolah emosi dan prestasi yang dihasilkan, seseorang akan menunjukan seberapa tinggi kemampuannya serta seberapa besar bobotnya. Bibit 'benih' keturunan.

Setelah didapatkan calon pasangan yang bobot, bibit dan bebednya baik, bahkan mendekati sempurna, ada satu hal esensial yang perlu dipertimbangkan, sebelum melangkah lebih jauh, yaitu menghitung hari, pasaran, tanggal, bulan dan tahun kelahiran masing-masing calon pasangan. Di dalam primbon terdapat perhitungan yang menunjukan apakah ke dua calon pasangan tersebut, jika bersatu membangun rumah tangga akan mengalami kehidupan yang baik, atau mengalami kehidupan yang tidak baik. Calon pasangan pria dan calon pasangan



wanita, yang masing-masing memiliki *bobot*, *bibit*, *bebed* baik, belum tentu mereka cocok ketika harus membangun rumah tangga.

Ada istilah: mencari '*bojo*' itu mudah, tetapi memilih '*jodho*' itu susah, perlu pertimbangan dan perhitungan yang cermat. Karena yang namanya jodoh dalam konteks ini diartikan dengan, jika pasangan tersebut bersatu akan saling melengkapi kekurangannya, saling menutupi kelemahannya dan saling menambah kelebihannya. Sehingga pasangan yang sudah jodoh ketika membangun rumah tangga, masing-masing pasangan dapat mengembangkan diri dengan maksimal.

Faktanya jika anak sudah menjalankan *numerologi* dalam pernikahan dan hasilnya membuktikan bahwa kehidupan anak baik dan makmur maka orang tua juga merasakan senang dan membuat tambah keyakinan akan adanya pitungan. Walaupun dikatakan sebagai mitos menurut levis- strauss adalah bentuk cerita tertentu tradisi lesan yang mengisahkan dewa- dewa manusia pertama, binatang-binatang dan ciri khas dalam menjelaskan suatu problem yaitu memikirkan problem itu sebagai *homolog* (hubungan atau jaringan antara dua makhluk) dengan problem yang lain yang timbul pada tingkatan- tingkatan lain.

Dari data yang didapatkan para orang tua juga memiliki rasa ketakutan dan ketakjuban ketika mereka tidak menggunakan pitungan dalam kehidupan mereka. Maka dari itu dengan rasa hormat mereka terhadap warisan nenek moyang maka mereka tetap menggunakannya dalam kehidupan sehari- hari. Satu langkah lebih jauh lagi adalah dalam proses perkembangan kepercayaan manusia

dalam bentuk simbol tersebut adalah kepercayaan tentang adanya bermacam-macam roh, dewa- dewa yang seakan- akan mempunyai kepribadian identitas sendiri, tetapi yang mempunyai wujud lebih nyata dan mantap dalam pikiran manusia atau kenyataan, kemantapan wujud simbol itu sering kali dan berulang kali dilakukan dalam *mitologi* serta himpunan dongeng suci dalam budaya yang bersangkutan.

Budaya kepercayaan orang Jawa khususnya yang tinggal di daerah pedesaan sangat percaya dengan dunia gaib dan mitos. Dengan adanya pandangan seperti itu orang Jawa khususnya orang tua memiliki ritus religius yang sangat sentral bagi Jawa kejawen, hal ini dilakukam oleh orang yang mempunyai hajat, biasanya melakukan upacara selamatan, oleh karena itu suatu adat yang sudah ditaati. Ada pula yang sampai melakukan ritual- ritual yang konon sebagai penghormatan kepada leluhurnya, hal ini dilakukan secara berlebihan sehingga menimbulkan jauh dari sisi ritual keagamaan yang benar. Adat seperti ini lambat laun akan tetap dipatuhi masyarakat Jawa khususnya didaerah pedesaan. Mereka mengartikannya dengan mitos dan sampai saat ini motos masih juga dijalankan, ini terbukti karena adanya kepercayaan terhadap kekuatan- kekuatan gaib atau supranatural yang berhubungan dengan kehidupan sehari- hari.

Orang Jawa khususnya orang tua tidak membedakan antara sifat relegius dan bukan relegius, pandangan terhadap orang adalah secara keseluruhan artinya tidak ada pemisahan secara tegas antara individu dengan

lingkungan, golongan jaman maupun dengan alam kodrati. Oleh sebab itu dengan sendirinya orang tua tidak mampu memisahkan urusan dunia yang bersifat pengalaman sekarang dengan dunia yang sudah mengalami perubahan dalam pengalaman. Dibalik peristiwa tersebut, manusia meyakini adanya pengaruh luar biasa penuh misteri sedangkan manusia tidak mampu membuktikan dengan akal fikirannya, sehingga orang melihat suatu obyek atau peristiwa yang didalamnya, manusia cenderung menghubungkan dengan apa yang pernah terjadi dan disaksikan dahulu. Salah satu kekhasan manusia adalah mencoba menghayati kembali pengalaman masyarakat lampau serta menempatkan diri kemasa kini, akan datang merupakan suatu jaringan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua dalam mengungkapkan kepercayaan juga memperhitungkan hari-hari baik untuk mengetahui perputaran musim yaitu waktu selama lima hari yang disebut pasaran yaitu *legi, paing, pon, wage, kliwon*, kemudian perputaran waktu selama tujuh hari yang disebut *saptawaca* yaitu senin, selasa, rabo, kamis, jumat, sabtu dan minggu.

C. Wujud Perubahan Numerologi Jawa dalam Pernikahan Jawa

Tradisi penyebaran religi Jawa yang dominan adalah secara lisan, sedangkan tradisi tulis sangat terbatas. Hal ini menjadi salah satu faktor surut atau berubahnya suatu nilai, pemahaman, tradisi bahkan mitos yang sudah diyakini dan menjadi nilai religi dalam suatu masyarakat.

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap menurunnya kredibilitas relegiusitas banyak dikaitkan dengan *pluralitas modern*, yakni suatu situasi yang menempatkan setiap anggota masyarakat diantara lebih dari satu pandangan dunia. Sebuah situasi yang memungkinkan adanya persaingan antara berbagai pandangan dunia tersebut. Kondisi ini diperberat oleh kurangnya jaminan sosial bagi individu untuk secara kukuh tetap berpegang pada kepatian subjektif masing- masing.

Faktor- faktor diatas bisa dilihat pula yang mempengaruhi berubahnya mitos dalam *Pitungan*. Pewarisan turun temurun tentang pemahaman dan metode perhitungan angka kelahiran jawa atau *weton* secara lesan, terpaan modernisasi, serta tidak ada jaminan sosial bagi individu untuk kukuh berpegang pada mitos itu, menyebabkan nilai mitos tersebut mereduksi dan meskipun masih diterapkan akan tetapi tak lagi mengakar dalam pribadi masyarakat secara utuh.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Parni dan Sukari :

“Saiki wis jarang sing belajar pitungan niki masio ngunu pitungan niki ijek digawe karo masyarakat kanggo nentokne yen arep tandang gawe kususe mentenan kados adat sing wes kelakon”²³

Artinya :

“ Sekarang sudah jarang yang belajar perhitungan(angka kelahiran jawa) ini, meski begitu perhitungan ini masih digunakan oleh masyarakat untuk menentukan apabila akan melakukan hajatan khususnya perkawinan adat yang sudah berlangsung”.

²³ Wawancara dengan Parni, 12 November 2011, didusun Watu Lanang desa Suruh Kabupaten Nganjuk

“ Sakniki katah wong sing wes keno pengaruh jaman, pikirane wes bedo karo jamane mbah- mbah biyen. Pitungan niki wes dilalekake lan ora didamel patokan jejodohan maneh”.²⁴

Artinya :

“Sekarang banyak orang yang sudah terkena pengaruh jaman, pikirannya sudah berbeda dengan jamannya orang- orang tua dahulu. Perhitungan (angka kelahiran jawa) ini sudah dilupakan dan tidak lagi dijadikan patokan dalam perjodohan”.

Keterangan Sukari cukup kontra produktif dengan keterangan sebelumnya. Mungkin yang dimaksudkan oleh Sukari adalah bahwa perhitungan ini sudah tidak lagi menjadi patokan “ wajib” atau utama dalam perjodohan, meskipun secara umum masih dipakai dilingkungan masyarakat dusun Watu

Lanang Desa Suruh.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini sesuai dengan paparan bapak Muhammad Abdul:

“Perubahan niku jelas wonten amergo sakniki wes jaman kemajuan, sakniki yowess enten jejodohan sing ora nganggo itungan. Alasene sing penting mboten ngelanggar aturane agami lan yugone podo- podo seneng “.²⁵

Artinya:

“Perubahan itu jelas ada karena sekarang ini sudah jaman kemajuan, saat ini sudah ya sudah ada perjodohan yang tidak menggunakan perhitungan(perhitungan angka kelahiran). Alasannya yang penting tidak melanggar aturan agama dan anaknya sama – sama suka.

Penjelasan Muhammad Abdul tersebut menunjukkan terdapat sekelompok masyarakat tertentu didesanya yang tidak menggunakan tradisi

²⁴ Wawancara dengan Sukari, 14 November 2011, didusun Watu Lanang desa Suruh kabupaten Nganjuk.

²⁵ Wawancara dengan Muhammad Abdul, 15 November 2011, di dusun Watu Lanang desa Suruh Nganjuk

perhitungan tersebut, bisa diartikan juga bahwa ada sekelompok masyarakat yang sudah tidak percaya lagi dengan mitos atau nilai religi turun-temurun tersebut disebabkan pergeseran nilai religi (yang dimaksud adalah dalam hal nilai adalah masuknya nilai- nilai Islam).

Begitu juga para pemuda sekarang sudah jarang dan tidak ada pengajaran secara formal untuk mempelajari perhitungan neptu dan pasaran yang dilakukan sebelum pernikahan, sesuai apa yang peneliti tanyakan kepada Sahin dia adalah pemuda yang berada didusun Watu Lanang, dia tidak tau tentang perhitungan tersebut dikarenakan dia tidak faham dengan hal- hal tersebut dan dia menyuruh tanyakan saja pada sesepuh yang ada didusun dan orang tua saja. Biasanya perhitungan itu langsung diserahkan kepada orang tua dan mereka yang lebih tau dengan hal- hal tersebut.

Terlihat bahwa telah terjadi proses akulturasi yang dipengaruhi oleh datangnya pendatang dari luar. Disisi lain ada penjelasan bahwa pitungan adalah hanya sebuah mitos yang tidak umum. Artinya, mitos ini berbeda dengan kepercayaan pitungan pada umumnya. Bahwasannya faktanya memang unsur-unsur dari budaya tidak dapat dimasukkan kedalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan perubahan pada kebudayaan tersebut. Sifat dari budaya sendiri adalah statis selalu berubah, tanpa adanya gangguan disebabkan oleh masuknya

unsur budaya asing sekalipun suatu budaya dalam masyarakat tertentu , pasti akan berubah dengan berlalunya waktu.²⁶

Maka dari itu budaya adalah merupakan suatu struktur yang tersusun sangat rapi dimana suatu komponen tertentu mempunyai hubungan yang sangat erat dengan banyak komponen lain. Untuk inti dari suatu kebudayaan dan bagian dari wujud lahirnya adalah sistem dari nilai- nilai budaya, keyakinan keagamaan yang dianggap keramat, beberapa adat yang sudah dipelajari sangat dini dalam proses sosialisai individu warga masyarakat dan beberapa adat yang mempunyai fungsi yang terjaring luas dalam mayarakat.

Untuk lahirnya suatu budaya adalah berupa kebudayaan fisik contoh alat-alat dan benda- benda yang berguna, tetapi juga ilmu pengetahuan, tata cara, gaya hidup. Maka dari itu perubahan budaya yang mengalami keterlambatan adalah disebabkan karena perbedaan sifat dari budaya yang asing. Para pemuda mempunyai jalan tersendiri mengenai jodohnya dan ini sangat berjalan tahap demi tahap karena disisi lain para orang tua masih mempercayai adanya *pitungan*, tetapi orang tua juga memberi jalan keluar jika memang kehendak pemuda sudah tidak bisa ditahan dengan pandangan mereka sendiri maka orang tua menyerahkan sepenuhnya kepada Allah SWT dan menghilangkan kepercayaan dengan adanya bahaya- bahaya maupun dampak baik dari isi pitungan atau numerologi Jawa.

²⁶ T.O.Ihromi, *Pokok- pokok Antropologi Budaya...*, 32

Proses dari budaya digambarkan oleh G.M. Foster bahwa hampir semua proses perubahan dimulai dalam golongan atasan yang biasanya tinggal di kota, lalu menyebar ke golongan yang lebih rendah di daerah pedesaan. Proses itu biasanya mulai perubahan sosial ekonomi.²⁷

Pemuda di daerah ini memang membawa perubahan atas pandangan mereka terhadap *pitungan* kerana mereka setelah bekerja dikota untuk memenuhi ekonomi dan membawa budaya kota, pemikiran dari kota ke desa asal mereka sehingga bisa mempengaruhi pemikiran dan keyakinan mereka terhadap *pitungan*. Dalam analisis struktural yang dicetuskan oleh Levi- Strauss bahwasannya dalam beberapa aktivitas yang menyangkut sosial mitos atau dongeng, ritual- ritual, sistem kekerabatan dan pernikahan, pola tempat tinggal dan yang dilihat sebagai bahasa, yakni sebagai tanda dan simbol yang menyampaikan pesan tertentu.²⁸

Jika sudut pandang dari Malinoswki bahwa manusia menghayati, melaksanakan suatu makna dari suatu kehidupan sebagai bentuk realitas dan sebagai kondisi objektif. Sehingga struktur dalam kehidupan bukan semata- mata fenomena yang bersumber pada asosiasi manusia melainkan suatu sistem yang sesuai dan ditentukan oleh hubungan dalam kehidupan.²⁹

Dalam diri manusia terdapat kemampuan untuk menyusun suatu struktur dihadapan gejala- gejala yang akan dihadapi. Hal inilah yang diyakini oleh para pemuda bahwa mempunyai keyakinan dan kemampuan untuk menentukan jodohnya yang mengakibatkan gejala- gejala yang bisa membawa hal yang negatif maupun positif dalam masa depannya. Tanggapan pemuda dalam

²⁷ Koentjaraningrat, *Sejarah Teori Antropologi*, (Jakarta: UI Press, 1990), 101

²⁸ Mudji Sutrisno & Hendra Putranto, *Teori- Teori Kebudayaan*, (Yogyakarta : KANISIUS, 2005), 134

²⁹ Octavio Paz, *Levi- Starauss Empu Antropologi Struktural*, (Yogyakarta: LKis , 1997), 7

pitungan dianggap mitos karena mitos sama dengan bahasa yang mengandung pesan- pesan yang terungkap dalam penceritaan. Dalam angka kelahiran jawa terdapat makna- makna sendiri yang bisa dimengerti dalam bahasa.

Pernikahan adalah merupakan pembentukan sistem kerabatan, dimana tidak terdapat ikatan yang objektif yang berupa ikatan seketurunan atau sedarah antara individu. Sistem tersebut hanyalah terdapat dalam kesadaran manusia dan merupakan sistem representasi (gambaran) yang mempunyai sifat sewenang, bukan suatu perkembangan seponatan dari situasi real atau kenyataan.³⁰ Maka dari itu pernikahan jika ditentukan dalam *pitungan* sebelum pelaksanaannya maka hal tersebut hanyalah sebuah sistem yang merupakan wujud dari gambaran yang telah diyakini oleh manusia dan sifatnya juga belum bisa dikatakan benar.

Pemuda meyakini hal tersebut karena dalam perlambangan kehidupan manusia harus dilihat dari sitem keseluruhan dimana sistem perlambangan itu menjadi sebuah bagian dalam kehidupan jika dilakukan.

Di dusun Watu Lanang ada salah satu warga yang bisa dibuat contoh mengenai bagaimana *pitungan* dilakukan. Waini adalah salah satu warga dusun watulang yang menikah dengan orang Jakarta yaitu Sodikin. Dijelaskan oleh Abdullah bahwasannya kedua mempelai tersebut ketika akan menikah tepatnya pada waktu lamaran tidak menggunakan *pitungan*, dikarenakan sodikin asli warga dari Jakarta yang tidak mengenal tentang *pitungan* angka kelahiran jawa.

³⁰ David Kaplan dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, (Yogyakarta: Pustaka Offest, 1999), 239

Ada beberapa tanggapan dari warga dusun Watu Lanang mengenai Waini yang menikah dengan Sodikin. “Bahwasannya pitungan disini kalau memang salah satu calon mempelai dari luar desa watulang seperti Waini yang menikah dengan penduduk Jakarta asli maka pitungan sudah tidak diberlakukan. Dilihat kehidupan dari Waini sendiri terdengar kabar jika dalam menjalin keluarga setelah menikah kehidupannya baik- baik saja, ungkap Darmuji”.

Berbeda lagi tanggapan dari saidani orang tua Waini yang mengatakan bahwa memang seharusnya pitungan dilakukan bagi pasangan yang akan melakukan pernikahan untuk mengetahui kecocokan antara kedua mempelai, karena ini sudah tradisi yang diwariskan oleh leluhur dari dulu, sehingga anaknya cucunya tinggal menjalankan amanat yang sudah diwariskan. Tetapi ketika ada pasangan calon pengantin yang tidak menggunakan pitungan ketika akan menikah, maka disini pitungan sudah tidak dikatakan harus untuk dilakukan. Tetapi dilihat alasannya jika memang antara mempelai tidak mengetahui *pasaran* kelahirannya hal ini yang merupakan alasan utama bahwa pitungan tidak dilaksanakan dalam pernikahan anak kami waini, selain itu juga karena kami kurang meyakini dengan adanya kejadian yang tidak diinginkan jika pitungan tidak dilakukan.

Tanggapan mbah mad sendiri yang juga merupakan salah satu sesepuh di dusun Watu Lanang memberikan penjelasan mengenai pernikahan Waini.

“waini iku sakdurungunge wes diitung pasaranne yaiku ketemu Selasa Kliwon yen dijumlah ketemu $3+8=11$. Yen calone iku sodikin wektu dijelasno tanggal lahir 05 Januari 1986 iku ketepatan minggu pahing jumlahe $5+9=14$. Dadi dijumlah pasaran antarane waini karo sodikin ketemu 25”.

Artinya:

“Waini itu sebelumnya sudah dihitung pasarannya yaitu bertemu Selasa Kliwon jika dijumlahkan hasilnya $3+8 = 11$. Jika calonnya Sodikin ketika dijelaskan tanggal lahirnya 05 Januari 1986 bertepatan Minggu Pahing jumlahnya $5+9=14$. Jadi dijumlah pasarannya antara Waini dan Sodikin bertemu 25”.

Perhitungan diatas sebelumnya sudah dihitung oleh ahli perhitungan bulan Jawa atau ilmu Jawa, maka diketahuilah jumlah pasarannya antara kedua calon. Hasil pasarannya dengan jumlah 25 bisa diartikan susah sandang dan papannya, gampang terserang sakit, umur dari salah satu pasangan tidak akan lama. Tetapi antara kedua keluarga serta pasangan sudah agak tidak mempercayai dengan hasil perhitungan tersebut maka tidak dijalankan mengenai perhitungan itu sendiri.

Perhitungan dalam adat Jawa mempunyai beberapa teknik perhitungan

dalam perhitungan sebelum pernikahan, tidak hanya nilai hari dan pasarannya saja tetapi juga perhitungan nama calon pengantin seperti menentukan calon pengantin yaitu menggabungkan nilai aksara pertama pada nama calon pengantin pria dan wanita kemudian dibagi 5 dan sisanya diperhitungkan sebagai lambang baik buruknya lambang perjodohan.

Karena keluarga Waini ingin melastarikan budaya terutama budaya Numerologi ketika pernikahan, maka keluarga Waini tetap menggunakan perhitungan dengan arahan dari Muhammad Bisri, yaitu dengan menggunakan perhitungan nama dari kedua mempelai karena calon dari Waini bukan asli orang Nganjuk dan tidak mengetahui tentang perhitungan Jawa dalam pernikahan.

Berikut ini adalah tabel perhitungan untuk nama calon pengantin:

HA= 1	NA= 2	CA= 3	RA= 4	KA= 5
DA= 6	TA= 7	SA= 8	WA= 9	LA= 10
PA= 11	DHA= 12	JA= 13	YA= 14	NYA= 15
MA= 16	GA= 17	BA= 18	THA= 19	NGA= 20

Sebuah contoh yang digambarkan sebelumnya adalah nama Waini dengan Sadikin. Dengan simbol Waini : Wa + Sadikin : Sa = $9+8= 17$. Untuk menentukan makna lambang perjodohan kemudian hasil penjumlahan tersebut dibagi 5 hasilnya 3 dan sisanya adalah 2. Hal ini yang menjadi patokan keluarga waini mengapa tetap dilakukan pernikahan walaupun pihak keluarga sadikin tidak mengetahui angka pasaran sadikin. Maka yang dilihat dengan cara menghitung nama kedua calon pengantin yang dilambangkan jika sisanya 2 dilambangkan dengan arti *lungguh* mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi.

Sisa- sisa penjumlahan tersebut dilambangkan dengan jika sisa pertama, artinya *sri* selamat dan mempunyai rejeki yang lebih; kedua, *lungguh* mempunyai pangkat dan kedudukan yang tinggi; ketiga, *gedhong* hidupnya akan kaya; keempat, *loro* sering mendapat kesulitan; kelima, *pati* sering mendapat kesusahan dan kematian.

Maka dari sinilah keluarga Waini berani menikahkan Waini dengan laki-laki yang bukan asli dari Jawa sehingga tidak mengetahui berapa angka kelahirannya dalam tahun Saka. Cara yang digunakan adalah dengan menggunakan pitungan nama antara kedua calon. Sehingga hasilnya sudah bisa diketahui bahwa hidup Waini dengan Sadikin adalah mendapatkan pangkat dan kedudukan yang tinggi. Faktanya memang karena mereka sudah tinggal di Jakarta dan hidup disana dengan tenang, sehingga tanggapan para tetanggapun yang ada di desa adalah positif. Walaupun keluarga Waini tidak menggunakan pitungan angka kelahiran kedua calon.

Adapun perbedaan antara orang yang menggunakan perhitungan nama saja dengan yang menggunakan perhitungan lengkap contohnya dengan *weton*.

Contohnya adalah calon perempuan Ida Yulianti lahirnya yaitu Selasa (3) + Paing (9) maka hasilnya $12 - 9 = 3$. Sedangkan Matjari lahirnya Ahad (5) + Kliwon (8) maka hasilnya $13 - 9 = 4$. Maka hasilnya adalah 3 dan 4 yang menandakan banyak celaknya. Perbedaan yang muncul adalah bahwa Ida Yulianti dan Matjari tidak menjalankan hasil itungan tersebut walaupun sudah mengetahui makna dari perhitungan *weton*. Dilihat dari kehidupan setelah menikah keduanya ini hidup rumah tangganya aman- aman saja. Dapat disimpulkan bahwa hasil dari perhitungan semacam apapun jika hasilnya memang dijalankan atau tidaknya tergantung kepercayaan sendiri- sendiri, walaupun perhitungan tetap dijalankan untuk hasilnya dijalankan atau tidaknya tergantung dari calon pengantin.

Perbedaan antara yang menggunakan perhitungan nama ataupun lengkap dengan menggunakan *weton* dan lainnya, walaupun sudah mengetahui arti dari lambang angka- angka kalau memang tidak mempunyai keyakinan dari dampaknya jika tetap dilaksanakan pernikahan. Maka semua yang ada dalam ramalan Muhammad bisri tidak akan terjadi. Karena faktor keyakinan sebenarnya yang memicu manusia untuk melakukan budaya tersebut.

Kebudayaan haruslah dilihat sebagai faktor dinamis dalam perubahan. Bahwa ada hubungan yang erat antara kepercayaan antara penilaian- penilaian dengan hubungan- hubungan sosial.³¹ Tentu bahwa semua perubahan kebudayaan atau tradisi berkaitan dengan perubahan sosial, oleh karena itu faktor sosial juga merupakan faktor yang erat dengan faktor budaya.

Cepat atau lambat dalam budi manusia berlaku penyusunan kembali sistem nilai, yaitu dalam aspek atau segi subyektif kebudayaan. Kita harus ingat juga bahwa dalam pribadi masyarakat dan kebudayaan manusia sebagai kekuatan yang berkonflik, integrasi dan homestatis, yaitu keseimbangan tidak statis tetapi dinamis. Disebabkan oleh konflik dari berbagai macam nilai, suatu kebudayaan itu berubah dan berkembang, dapat menembus jalan buntu yang disebabkan oleh telah habisnya kemungkinan- kemungkinan nilai untuk tumbuh terus. Dalam perubahan dari sistem nilai yang satu ke sistem nilai lain, dua sistem nilai dapat hidup bersama, yang satu disisi yang lain untuk beberapa lamanya.

³¹ Soerjono Soekanto, *Beberapa teori Sosiologi tentang Struktur masyarakat*; Edisi. I. Cet .2 (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1993), 185

Dalam perkembangan zaman pitungan atau *numerologi* di dusun Watu Lanang bisa dikatakan juga mengikuti perkembangan budaya modern. Hal ini dibuktikan dengan adanya yang dialami oleh Waini yang perubahan budaya *numerologi* Jawa atau pitungan dilakukan dengan cara damai, masyarakat sekitar juga menerima dengan baik. Hubungan budaya desa dan budaya kota atau modern saling menyambung walaupun dengan mengalami perubahan yang tujuannya adalah untuk kesejahteraan ekonomi.

Dalam dunia modern seperti saat ini memang kebudayaan dan tradisi sudah agak menghilang karena akibat budaya luar atau asing. Maka dari itu anak muda di dusun ini juga sudah memberikan jawaban tersendiri dalam memilih pasangan hidupnya. Berikut pitungan atau *numerologi* Jawa dalam pernikahan.

*“Menurut Sahin bahwasannya mengenai perjodohan atau jodoh, dia sudah mempunyai hak sendiri dalam menentukannya. Untuk menghormati keputusan orang tua mengenai jodoh memang dilaksanakan dengan pitungan ketika lamaran, tetapi jika dalam waktu yang lama sudah mengenal lebih jauh mengenai sifat dan sikap dari calon pasangan maka pitungan sendiri harus dihapus karena semuanya sudah dipercaya jika kebahagiaan seseorang ada ditangan Allah”.*³²

Pandangan tersebut sama seperti apa yang dipaparkan oleh Sholeh yang dijelaskan bahwa:

*“Pitungan dalam pernikahan itu sudah tidak berlaku bagi dirinya karena sudah ada sistem ta’aruf atau dalam bahasa anak muda sekarang adalah berpacaran, jadi dengan mengenal lebih lama calon pasangan akan lebih baik. Pitungan sendiri memang ada tapi hanya digunakan ketika sedang melakukan aktifitas sajatidak untuk pernikahan.”*³³

³² Wawancara dengan Sahin, 20 November 2011, di dusun Watu Lanang Nganjuk.

³³ Wawancara dengan Soleh, 20 November 2011, di dusun Watu Lanang Nganjuk.

Pernyataan tersebut sama membuktikan adanya akulturasi yang merupakan adanya ideologi yang menolak klaim formal tentang definisi budaya dan kebudayaan yang sudah terstruktur dalam kehidupan sehari-hari. Struktur dalam berfikir seperti ini ditolak dengan adanya globalisasi yang melanda dunia atau kehidupan yang modern pada saat ini. Selain itu bahwa kepribadian watak dari setiap orang juga mempunyai pengaruh terhadap perkembangan budaya atau adat. Maka dari itu suatu gagasan, tindakan, tingkah laku manusia harus ditata, dikendalikan dan dimantapkan oleh pola-pola dan berbagai sistem nilai, norma dimana seolah-olah berada di atasnya.³⁴

Menurut Monica Hunter Wilson yang merupakan wanita murid malinoswki, beliau memberikan penjelasan bahwasannya perubahan dari suatu masyarakat tradisional dalam arti budaya atau tradisi yang mengandung tradisional ke masyarakat masa kini atau modern tidak perlu menyebabkan hilangnya keseimbangan sehingga timbul konflik-konflik yang bisa merusak kebudayaan, asalkan perubahan tersebut bisa berjalan terlambat dan terarah. Dalam pernyataan itu jika para pemuda pada kenyataannya sudah tidak mempercayai dengan adanya pitungan jika diterapkan dalam pernikahan dan menganggapnya sebagai sebuah mitos saja, argument tersebut ada karena adanya pengaruh dan sistem perubahan zaman.

Konflik-konflik pun bisa terjadi dengan adanya perbedaan pendapat antara pemuda dan orang tua dan ini memang terjadi pada saat ini di Dusun Watu

³⁴ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu Antropologi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), 222

Lanang, dimana pemuda tidak mau tau dengan dampak dari pitungan jika dilanggar sedangkan disisi lain para orang tua masih mempercayai dengan adanya mitos pitungan dengan dampak- dampaknya jika dilanggar. Konflik merupakan wujud dari perubahan fungsi dari *intregasi* (penyatuan). Para pemuda dan orang tua juga bisa berintegrasi pada keyakinan yang sama. Sehingga masyarakat yang merupakan masyarakat Jawa menjadi suatu sistem sosial yang tetap utuh, walaupun terjadi beberapa perbedaan sudut pandang.

Konflik berbasis kultural bahwa konflik tersebut dipahami melalui pandangan masyarakat yang bersangkutan dalam hal ini adalah anak muda dan orang tua. Anak muda memandang apa yang sudah dijalankan oleh orang tua mengenai pitungan dianggap tidak membawa dampak, akan tetapi dalam pendekatan struktural dan struktur sosial menjelaskan, jika masyarakat tidak ingin mengalami kesulitan dalam hal ekonomi ketika sudah menjadi keluarga terutama, maka manusia tidak boleh pasrah dengan apa yang sudah terjadi. Karena anak muda tidak meyakini dengan arti atau dampak dari pitungan maka anak muda harus bisa menempatkan posisi hidupnya yang lebih baik untuk kedepannya. Pandangan tersebut muncul ketika para orang tua menjelaskan bahwa pitungan mengarah pada hal ekonomi dalam kehidupan terutama dalam keluarga.³⁵

³⁵ Achmad Fedyani Saifudin, *Catatan Refleksi Antropologi Sosial Budaya*, (Depok: Institut Antropologi Indonesia, 2001), 112

Penggunaan simbol- simbol kultural sangat penting bagi *resistensi* (ketahanan) khususnya dalam kehidupan. Maka dari itu sangat banyak perlawanan mengenai simbol kultural yang dihasilkan oleh konflik. Seperti halnya bahwa pitungan sulit untuk ditafsirkan secara tunggal maknanya. Maka dari itu antara anak muda mempunyai pemikiran tersendiri bagi kehidupannya dan sudah tidak mengikuti apa yang ada dalam adat Jawa ketika akan melakukan pernikahan, seperti apa yang sudah dianjurkan oleh para orang tua.

Aktifitas atau keahlian manusia yang dapat dilakukan dan tanpa ada halangan oleh suatu keteraturan, daya penalaran dan kepercayaan yang telah dilakukan. Seperti kepercayaan dalam mitos dengan adanya pitungan dan ritual- ritual lainnya semua itu hanya tak lebih sebagai sebuah alat saja, meskipun tampinya dibungkus dengan lapisan emosi dan mistik. Mitos pitungan atau numerologi menopang pula untuk pranata sosial yang sudah diikuti, dan membuat penjelasan dan pembenaran.³⁶ Maka dari itu bahwa praktek- praktek kehidupan yang kelihatannya sangat setuju kehidupan diakhirat pada dasarnya diamati lebih jauh.

Kaum muda diibaratkan sebagai kaum menengah yang artinya mendukung budaya baru (yang berasal dari luar Jawa) karena *dualism* budaya diluar Jawa dijembatani oleh *enkulturasi* dari kebudayaan Islam.³⁷ Golongan muda pada dasarnya tidak memusatkan pada kebudayaan tetapi kepada hal- hal

³⁶ Koentjaraningrat, *Antropologi Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor, 1997), 268

³⁷ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana 2006), 13

yang sudah berhubungan dengan modernisasi saja. Karena mereka anggap sudah tidak penting untuk zaman sekarang. Sikap yang ditunjukkan kaum muda bisa disebut dengan sikap radikalisme yang artinya menentang keras dengan adanya pitungan angka kelahiran Jawa jika diterapkan dalam pernikahan.

Anak muda memberikan pandangan atau pendapatnya sendiri untuk mendapatkan ketentraman dalam pernikahannya. Walaupun sudah ditentukan kalau dalam adat Jawa sebelum melaksanakan pernikahan harus menggunakan pitungan yang tersendiri dari pitungan *weton*, arah mata angin dan nama antara calon pengantin. Anak muda mengambil pandangan sendiri bahwa semuanya hanya tergantung pada keyakinan masing-masing. Jika sudah yakin bahwa tidak menggunakan pitungan kehidupan setelah menikah akan baik-baik saja, maka tidak menggunakan pitungan tidak dipermasalahkan.

Anak muda memiliki pendapat tersendiri untuk mendapatkan kebahagiaan ketika melepas masa lajangnya dan memilih untuk melanjutkan ke pernikahan. Maka anak muda lebih menekankan kebutuhan materi saja dibandingkan dengan kebutuhan rohani. Bukan berarti bahwa anak muda juga tidak membutuhkan kebutuhan materi saja dibandingkan dengan kebutuhan rohani, mereka juga membutuhkannya. Pengolahan pandangan saja yang berbeda antara pandangan anak muda dengan orang tua.

D. Cara Pelaksanaan Numerologi Jawa dalam Pernikahan Jawa di dusun Watu Lanang desa Suruh Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk

Dalam adat jawa ketika melakukan segala sesuatu yang krusial atau penting maka orang jawa mempunyai kepercayaan untuk menghitung terlebih dahulu yang bertujuan agar tidak terjadi malapetaka dan agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, khususnya perhitungan dalam pernikahan. Dalam pelaksanaan perhitungan dilakukan ketika kedua keluarga berkumpul dan bertemu di rumah calon perempuan untuk pertama kali dilakukan. Pertemuan itu untuk musyawarah mufakat perhitungan calon pengantin yang mana *jejodohan* akan dilakukan dari pertemuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musyawarah mufakat itu melibatkan dua keluarga besar dari pihak calon pengantin laki- laki dan pihak calon pengantin perempuan. Dua keluarga besar tersebut meliputi bapak, ibu dari calon pengantin, dan keluarga serta tidak lupa sesepuh yang menghitung nilai hari dari keduanya. Musyawarah yang dilakukan oleh pihak laki- laki dan pihak perempuan ketika sudah berkumpul dan berdampingan untuk bercengkrama antara dua keluarga agar lebih akrab ketika perbincangan untuk mengakrabkan antara kedua keluarga. Maka *pesawotan* (hidangan) yang dihidangkan dikeluarkan dari pihak keluarga perempuan, ketika semua hidangan sudah dimakan, maka tugas seorang sesepuh membuka acara untuk memulainya, dari acara tersebut berisikan untuk menjalin silaturahmi. Setelah itu pihak dari laki- laki menyodorkan nilai hari dan pasaran kepada pihak perempuan untuk dihitung. Akan tetapi perhitungan tersebut tidak langsung

diberikan hasilnya pada waktu itu akan tetapi perhitungan diberikan ketika pihak keluarga perempuan ke pihak laki- laki.

Dalam musyawarah yang kedua memberikan jawaban dari pihak laki- laki yang memberikan sodoran pertama kali, maka akan mendapatkan keputusan dari kedua pihak dilakukan seandainya tidak cocok nilai pasaran dan harianya maka *jejodohan* tersebut tidak dapat dilanjutkan. Akantetapi jika antara calon laki- laki dengan perempuan sudah saling mengenal lama jika dihitung- hitung nilai weton atau pasarannya tidak baik, maka jejodohan akan tetap dilaksanakan. Masalah pitungan sudah dikembalikan kepada Allah , jadi pitungan sudah tidak digunakan. Karena sudah menyerahkan semuanya untuk kehidupan yang lebih lanjut maka Allah yang menentukan.

Secara sistematis, kosmologi jawa termasuk dalam kosmologi realisme ekstrem. Waktu bagi religio- magi Jawa merupakan suatu tatanan diluar hal, manusia dan peristiwa. Dengan demikian alam dikuasi oleh takdir atau hukum kodrat, dan semua peristiwa harus menyesuaikan diri dengan keteraturan atau hukum yang telah dilakukan. Nasib seseorang calon manusia dewasa (bayi) ditentukan oleh *weton* (hari pasaran) dari bayi tersebut, berikut ritual dan perangkat religio- magi tertentu yang mesti dipenuhi untuk keselamatan bayi sekalipun saptawara dikuasai oleh nabi- nabi Islam, sedangkan pancawara dibawah pengaruh dewa- dewa hindu.

Maka dari itu jika kepercayaan mengenai pitungan lambat laun bisa berubah dalam kepercayaan, terutama kepada kaum muda yang menganggap

semuanya adalah mitos belaka. Hal ini tidak disalahkan jika semua berjalan sesuai dengan perubahan jaman dan pengetahuan mengenai ilmu- ilmu lain yang dapat mempengaruhi kehidupan sehari- hari naik kaum muda maupun kaum tua. Dalam contoh pernikahan Waini dengan Sadikin pelaksanaan pitungan mengenai *weton* memang tidak dilakukan akan tetapi perhitungan mengenai nama antara calon dilakukan hanya sebagai formalitas saja karena ingin melestarikan budaya numerologi sebagai orang Jawa.

Untuk perhitungan ketetapan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan tetap digunakan terutama mengenai *dino gelbake* (hari dimana ada salah satu keluarga atau kakek nenek yang meninggal) maka jika bertepatan dengan tanggal tersebut diusahakan untuk tidak dilaksanakan sebagai hari pernikahan. Tujuannya tidak lain adalah menghormati karena pada saat itu bertepatan dengan berduka. Adapun perhitungan mengenai ketepatan hari ketika melangsungkan ijab qobul beserta waktunya, yang nantinya akan menunjukkan baik buruknya.

Weton digunakan sebagai patokan yang lebih baik jika memang antara calon perempuan dengan calon laki- laki sudah mengetahui tanggal kelahirannya. Tindakan yang sudah dilakukan oleh orang tua waini dengan mengambil salah satu cara dalam perhitungan guna memberikan jalan yang terbaik asalkan pitungan tetap digunakan. Ada beberapa motivasi yang mendorong laki- laki untuk memilih seorang perempuan untuk pasangan dalam pernikahan. Paling pokok adalah diantaranya pertama karena kecantikan seorang wanita atau

kegagalan seorang laki- laki, kedua kekayaan dan ketiga adalah kebangsaannya dan keberagamaannya.

Menggunakan pitungan, orang dahulu mengamati dan mencatat perubahan bumi, planet, matahari atau bintang yang mempunyai daya magnetis sendiri- sendiri. Masing- masing mempunyai kekuatan dan jenis energi yang berbeda dan bisa saling mempengaruhi, termasuk apa saja yang ada didalamnya. Hal ini dilakukan terhadap ribuan bahkan jutaan responden, selama ribuan tahun, sehingga berupa data statistik setelah diamati ada suatu tertentu yang akhirnya disusunlah suatu konsep.

Di Yunani ada astrologi barat yang membagi manusia menjadi 12 bulan menjadi 12 karakter (sesuai evolusi bumi terhadap matahari) yang akhirnya disebut sebagai zodiak atau bintang. Sedangkan di Cina terdapat kalender Xia telah disusun 3000 tahun SM, pada tanggal dan jam kelahiran tertentu dapat dilihat karakter atau sifat dasar dan keberuntungan manusia selama kurun waktu tertentu. Hal ini yang pada tahap selanjutnya menjadi mitos yang kemudian dipercaya oleh generasi atau masyarakat setempat demi melanjutkan adat atau kebudayaan warisan leluhur yang dianggap sakral.

Proses pemilihan calon pengantin yang melibatkan dua keluarga yatu keluarga dari pihak laki- laki dan pihak perempuan guna melakukan musyawarah mengenai pitungan *weton* antara kedua calon. Ketika sudah dihitung terdapat ketidak cocokan yang kemudian diruntut kebelakang dengan mengacu kepadda data- data atau pengalaman manusia, sehingga kemudian dengan rasionya para

sesepuh membuat suatu teori yang dibukukan dalam suatu kitab primbon. Niat untuk perjodohan harus dibatalkan jika terdapat tidak kecocokan antara calon perempuan dengan laki-laki. Jika memang ada cara yang lebih muda untuk mendapatkan kecocokan antara calon pengantin maka cara yang paling mudah yang diambil.

Jika dikatakan apakah ada yang merasa dirugikan jika ternyata setelah dihitung *weton* antara kedua calon pengantin, jawabannya pasti ada yang dirugikan karena persiapan sudah tersedia, diantara keluarga sudah saling mengenal begitu juga antara calon pengantin juga minimal sudah saling mengenal. Tetapi kekecewaan tersebut dikembalikan kembali pemikiran yang positif karena pemikiran para orang tua diwujudkan atas kebutuhan rohani untuk kejenjang kehidupan masa depan. Maka jika hasil dari pitungan kurang memuaskan para orang tua menerima dengan senang hati dan menganggap antara calon menantu dan calon besan sebagai keluarga.

Inilah yang menjadi catatan baik bagi budaya Jawa yang mengikuti *tepo seliro* (teratur atau sopan), karena tidak ada ajaran atau tuntunan dalam kehidupan dengan gambaran permusuhan jika terjadi perbedaan pendapat. Pemahaman orang tua dalam hal pitungan disebut juga dengan paham mistik non keagamaan yang tidak mengajarkan tentang pengertian Tuhan dan Ketuhanan-Nya. Paham ini lebih menekankan pada ajaran tentang sopan santun, akhlak atau etika. Lebih jelasnya paham ini mengajarkan pada pengobatan dengan daya-daya gaib dan juga mengajarkan tentang peramalan nasib atau peruntungan.

Pelaksanaan untuk menetapkan hari baik pada akad pernikahan maupun ketika kecocokan antara kedua calon dilakukan secara sederhana hanya melibatkan orang tua dengan keluarga saja tidak harus melibatkan para tetangga untuk saksi. Tidak boleh ditinggalkan yaitu sesepuh atau bisa juga disebut dengan dukun yang gunanya untuk menentukan hari baik maupun kecocokan antara kedua pasangan. Semuanya dipasrakan kepada sesepuh, keluarga tinggal memutuskan apakah nanti jika hasilnya baik atau tidak pernikahan tetap dilaksanakan.

Maka bahwasannya perubahan *numerologi* Jawa yang ada di dusun Watu Lanang ketika akan melaksanakan Pernikahan pada masa kini adalah menggunakan *pitungan* atau perhitungan nama dari kedua calon mempelai seperti yang ada dalam pernikahan Waini dengan Sadikin. Karena dianggap lebih muda untuk menentukannya dengan alasan bahwa salah satu calon bukan berasal dari dusun Watu Lanang melainkan dari Jakarta yang tidak faham mengenai *numerologi*. Cara tersebut juga dapat diterima oleh masyarakat setempat dengan baik dan damai.

BAB IV

PANDANGAN MENGENAI NUMEROLOGI JAWA di DUSUN WATU LANANG DESA SURUH KECAMATAN NGETOS KABUPATEN NGANJUK

A. Status Peran Muhammad Bisri dalam Masyarakat

Nama asli dari mbah mad adalah Muhammad Bisri yang berumur 59 tahun dan asli kelahiran di dusun Watu Lanang. Mbah Mad memiliki profesi sebagai orang yang menikahkan pengantin, dengan menghitung *weton* dari pasangan antara kedua mempelai sebelum melaksanakan pernikahan. Mengenai agama atau keyakinan yang dianut oleh mbah mad bisri sendiri adalah juga menganut agama Islam, tetapi beliau juga menjalankan tradisi atau budaya Jawa.

Inilah yang dinamakan budaya juga tidak lari dari sebuah kepercayaan dalam beragama. Keduanya berjalan sesuai model dan tujuan dalam penataan kehidupan sehari-hari. Manusia tinggal melaksanakan hasil dari budaya dengan menetapkan syari'at Islam. Dalam lingkungan masyarakat mbah mad memiliki peran aktif dalam hal kebudayaan pitungan atau *numerologi*, karena beliau dianggap lebih faham mengenai perhitungan angka Jawa, yang pada dasarnya hanya sebuah hasil pemikiran manusia atau karya manusia dalam kehidupan nenek moyang zaman dahulu.

Di dusun Watu Lanang mad bisri mengabdikan dirinya untuk masyarakat sekitar. Jasa mengenai ketentraman masyarakat banyak ditujukan kepada mad

bisri, karena banyak saran dan nasehat yang diberikan agar masyarakat merasa makmur dalam kehidupannya, kehidupan bernuansa budaya Jawa memang masih tetap ada dalam catatan pribadi mad bisri. Aturan budaya digunakan sebagai ilmu pembandingan dan kemungkinan, untuk menentukan kebaikan disamping tetap menjalankan syari'at Islam dan menjalankannya.

Masyarakat dusun menganggapnya sebagai sesepuh atau dukun tetapi kebanyakan menyebutnya sebagai sesepuh. Ilmu mbah mad mengenai hitungan angka Jawa adalah dari turunan ilmu bapaknya yang juga sama profesinya untuk menghitung angka kelahiran Jawa pada saat pernikahan dalam masyarakat. Nama bapak beliau adalah Baidowi yang meninggal ketika berumur 60 tahun ketika Muhammad Bisri berumur 17 tahun dan merupakan putra ke 2 dari 3 bersaudara yang ketepatan ilmu yang diturunkan oleh bapaknya diberikan kepada mad bisri, karena dianggap lebih sanggup untuk menangani hal seperti itu.

Mad bisri sendiri tidak mau jika disebut dengan julukan dukun, karena kata- kata dukun tika pantas untuk pribadinya. Alasannya yang konkrit adalah kerena di dusun Watu Lanang ada yang berprofesi sebagai dukun tetapi hanya untuk hal- hal penyembuhan dan untuk mengetahui kelancaran ekonomi saja. Maka mad bisri tidak ingin disebut dengan kata- kata dukun. Walaupun profesi tersebut tidak salah dalam lingkungan masyarakat Jawa. Posisi wilayah yang ada dipegunungan yang juga menjadi alasan hal- hal yang berbau mistik masih kental untuk dijalankan. Masyarakat merasa nyaman dengan hal seperti itu.

Numerologi dikatakan sebagai hasil dari produk pemikiran manusia sehingga mad bisri memfokuskan kejadian yang akan berdampak dalam pernikahan ketika sudah melaksanakan pernikahan. Masyarakat sangat antusias untuk melestarikan budaya Jawa yang diluruskan oleh mad bisri, dengan usaha seperti itulah pitungan akan tetap berjalan dari generasi tua sampai generasi muda. Ketika ada penjelasan dari masyarakat yang bernama Sukari mengenai mbah mat bisri dalam lingkungan masyarakat adalah sebagai berikut:

“mbah mad iku sakwise bapa’e sedo diwarisi ilmu seng diarani wong jowo iku ilmu itungan Jawa seng khususe itungan kanggo nek ono manten. Wong-wong deso podo mrunu kabeh yen keluargane kate ngelaksanakno kemantenan utowo kate pindahan omah, kanggo gole’i dino seng pas, supoyo ngalami keberkahan”.
38

Artinya :

“mbah mad itu setelah bapaknya meninggal diwariskan ilmu yang dinamakan orang Jawa adalah ilmu pitungan Jawa yang khusus pitungan untuk pernikahan. Orang-orang desa semuanya ke mbah mad ketika ada keluarga yang melaksanakan pernikahan atau akan pindahan rumah, huna mencari hari yang pas sehingga mendapatkan keberkahan”.

Masyarakat adalah yang juga merupakan peran penting ketika ada warga di desa yang berperan dalam pelestarian budaya Jawa. Budaya Mempertahankan budaya Jawa seperti pitungan atau numerologi di dusun Watu Lanang khususnya adalah hal sangat pasti akan dilaksanakan akantetapi semua yang bersangkutan mengenai budaya harus masih ada dibawah posisi budaya Islam. Ketika msyarakat menilai bahwa mbah mad adalah orang yang paling berjasa dalam hal penentuan perhitungan angka kelahiran Jawa dan banyak memberikan nasehat-

³⁸ Wawancara dengan Sukari, 25 April 2012, di dusun Watulanang Nhanjuk

nasehat sebagai masyarakat yang berbudaya Jawa, maka tidak boleh melupakan budaya Jawa, walaupun sudah berada dalam masa perubahan yaitu zaman modern. Agama Islam sebagai titik pusat beribadah masyarakat walaupun juga masih melestarikan budaya Jawa.

Keterangan mbah mad sendiri mengenai posisinya dalam masyarakat dusun Watu Lanang adalah sebagai berikut:

“aku gunakno pitungan iki akeh- akehe kanggo nikahan nentokno kecocokan antarane calon loro. Budoyo jowo iku kudu dijakno ben ora ilang nilaine. Dadi wong seng dianggep tuo utowo sesepuh nang deso aku gunakno ilmu iki gawe bantu masyarakat ben ora salah milih mantu”.

Artinya :

“saya menggunakan hitungan ini kebanyakan untuk pernikahan menentukan kecocokan antara dua calon. Budaya Jawa ini harus dijalankan agar tidak hilang nilainya. Jadi orang yang dianggap tua atau sesepuh di desa saya menggunakan ilmu ini untuk membantu masyarakat supaya tidak salah memilih mantu.

Inilah pandangan masyarakat dalam posisi mbah mad didusun watulanang, yang menyebutnya sebagai sesepuh yang banyak membantu masyarakat dalam hal perhitungan Jawa. Sebagai patokan kehidupan sehari- hari dan sebagai masyarakat yang mempunyai agama atau keyakinan yaitu agama Islam. Islam sendiri tidak memberatkan bagi manusia yang tetap melestarikan budaya selagi tidak menyalahi syari’at Islam.

Jika dari penjelasan masyarakat mengenai status Muhammad Bisri bahwa beliau dijuluki sebagai sesepuh dengan alasan yang sudah dijelaskan sebelumnya, maka disini peneliti mempunyai pandangan bahwa sebenarnya

masyarakat kurang memahami makna sebenarnya dari panggilan sesepuh. Karena jika Muhammad bisri tidak ingin dikatakan sebagai dukun tetapi beliau mau dan bisa meramalkan kehidupan manusia, itu juga bisa dikatakan dukun tetapi mungkin julukan dukun bagi Muhammad bisri kurang pantas untuk kalangan masyarakat.

B. Pandangan Sesepuh Muhammad Bisri Terhadap Numerologi Jawa

Pada budaya jawa harus menggunakan pitungan seperti tanggal lahir Jawa, arah mata angin, nama dan lain- lain, tetapi ketika ada yang menikah dengan orang selain orang Jawa asli maka hitungan yang dipakai hanya menggunakan hitungan nama antara kedua calon pengantin. Hal ini yang menunjukkan bahwa ada salah satu budaya yang hilang. Tetapi dengan adanya seperti itu masyarakat menerima dengan baik.

Termasuk kebudayaan individu yang ada dikeluarga Waini dengan memilih jalan salah satunya yaitu menggunakan perhitungan nama, hal inilah yang terjadi keunikannya, sedangkan budaya kelompok yang sudah ada pada budaya sehari- harinya yaitu menggunakan pitungan *weton*, nama dan mata angin. Pitungan tetap dilaksanakan dalam pernikahan tetapi diambil jalan kemudahannya dengan menggunakan perhitungan nama antara dua calon penganti,

Pada awalnya budaya merupakan unsur tertentu yang ditemukan oleh individu, setelah masyarakat menerima dan menerapkan unsur kebudayaan itu

dalam kehidupannya, maka unsur kebudayaan tersebut menjadi milik masyarakat. Kebudayaan adalah milik masyarakat dan bukan milik individu, meskipun unsur kebudayaan itu ditemukan oleh individu atau kelompok individu. Walaupun sebelumnya sudah dijelaskan bahwa terdapat sebuah konflik antara kaum muda dan kaum tua, tetapi semuanya tidak menimbulkan sebuah pertentangan dan semuanya diterima dengan baik, karena tujuannya adalah mencari jalan keluar demi kebutuhan rohani dan ekonomi.

Dijelaskan oleh Levi Strauss bahwa budaya lebih dari perilaku individu. Maka dari itu perilaku mencerminkan sebuah budaya sangat penting terutama masyarakat Jawa yang terbuka untuk menerima budaya dari luar berbagai etnis, baik sebagai sahabat, tetangga dekatnya bahkan kemudian menjadi anggota keluarga setelah melalui asimilasi budaya. Proses sebuah tradisi atau budaya sangat dipengaruhi oleh daya dukung persepsi dan respons masyarakat. Bila sebagian besar lapisan masyarakat masih mendukung beredarnya sebuah tradisi melekat kuat dan tahan lama menjadi *local genius* yang membumi. Disinilah yang dimaksud bahwa perubahan budaya hanya sebagai kebutuhan rohani.

Dalam penjelasan Quaritch Wales bahwa kemampuan kebudayaan setempat dalam menghadapi pengaruh kebudayaan asing pada waktu kedua kebudayaan tersebut berhubungan. Sehingga terjadi akulturasi yang mengakibatkan penerimaan budaya asing dengan baik.³⁹ Inilah yang menjadi

³⁹ Ayatrohaedi, "Kepribadian Budaya Bangsa; *local genius* (Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985), 56

ukuran bahwa ketika *numerologi* dalam penentuan *weton* Waini dengan sadikin tidak dilaksanakan dan diganti dengan menetapkan dan menggunakan nama antara kedua calon pasangan, disinilah masyarakat setempat menerima cara tersebut dengan baik karena dianggap juga masih menggunakan pitungan atau *numerologi*.

Pada bab inilah penggunaan teori struktural mulai berjalan. Ketika membagi kebudayaan Jawa dan kebudayaan Islam. Pemikiran Gazalba mengenai Islam adalah agama dan kebudayaan membentuk din atau agama Islam dan kebudayaan Islam adalah setingkat dan masing- masing merupakan bagian dari diri Islam dan kebudayaan Islam merupakan lanjutan dari agama dan variasi- variasi serta versi atau bentuk lain.⁴⁰

Disinilah agama Islam mempunyai fungsi sebagai payung dalam budaya Islam dan budaya Jawa. Sehingga penggunaan budaya Jawa tidak lari dalam syari'at Islam. Pengertian ini juga yang menjadi kefokusannya mad bisri dalam menjalankan pitungan yang hanya sekedar kemungkinan saja isinya. Membagi budaya Jawa seperti pitungan yang hanya sekedar kemungkinan saja jika dijalankan dampaknya seperti apa, begitu juga sebaliknya jika dijalankan apa manfaatnya, dan budaya Islam yang isinya adalah syari'at Islam yang berupa percaya adanya takdir yang berhubungan dengan hal- hal *numerologi*.

⁴⁰ Faisal Ismail, *Paradigma kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1996), 22

Semua diperuntukkan untuk keselamatan bukan berarti bertujuan yang lain, karena masyarakat dusun Watu Lanang tidak melupakan bahwa memiliki agama yang membatasi sikap untuk mensejahterakan kehidupan. Sehingga tidak lari dari koridor agama. Penghormatan kepada nenek moyang saja yang telah mewariskan ilmu perhitungan angka kelahiran untuk diterapkan dalam kehidupan. Faktor yang juga tidak menghilangkan budaya pitungan di desa Watu Lanang adalah juga terlihat dari nama dusun, yaitu Watu Lanang yang artinya menggambarkan watak masyarakat dusun Watu Lanang. Terdapat batu yang menunjukkan simbol laki- laki.

Bisa dijelaskan bahwa Watu Lanang mengandung makna adanya kekuatan prasasti lambang kelakian hindu budha adanya kekuatan Syiwa. Maka dari itu kekuatan dari lambang- lambang tersebut yang sampai saat ini masih ada dan sulit untuk ditinggalkan walaupun sudah ada sedikit perubahan budaya yang dari luar, maka diambil jalan yang terbaik yang tidak banyak mengandung resiko besar dan dapat dipahami oleh semua pihak. Memang pada batas- batas tertentu manusia lahir dan besar sebagai penerima budaya dari generasi- kegenerasi yang mendahuluinya. Tugas generasi yang sekarang hanya untuk melestarikan budaya tersebut dengan baik agar tidak tertindas dengan modern.

Kesadaran lintas budaya sangat penting dan tanpa harus menghilangkan identitas atau jati diri budaya kita. Seperti yang diungkapkan Mahatma Gandhi;

“Aku ingin angin berbagai budaya bertiup bebas dalam rumahku, tapi aku menolak untuk tersapu jauh olehnya”.⁴¹

Kita harus bersikap kritis baik terhadap budaya kita sendiri maupun terhadap budaya asing yang membentuk dan mewarnai kebudayaan baru. Hal ini yang merupakan tujuan agar kita tidak sampai mempersempit dan memiskinkan, melainkan justru makin memperkaya dan memperluas cakrawala dan wawasan budaya kita khususnya budaya Jawa, karena sesungguhnya kita dapat belajar banyak akan hal-hal yang positif dari tradisi maupun budaya kita sendiri ataupun budaya asing.

Dalam kehidupan sosial harus ada keseragaman dan ketetapan khususnya dalam kehidupan bermasyarakat karena semuanya butuh peraturan. Manusiapun sudah mengetahui bentuk tingkah laku yang bagaimana diharapkan mereka dari orang lain sebagai situasi kehidupan sosial. Sehingga pada akhirnya mereka menyesuaikan kegiatan sehari-hari menurut syarat dan petunjuk yang diwujudkan oleh nilai. Manusia dapat meramalkan, menduga bagaimana hidup secara harmonis dengan kerabat mereka, karena setiap masyarakat mempunyai suatu bentuk atau pola yang dapat disebut sebagai suatu sistem atau struktur dimana para anggota hidup sesuai dengan kehendak sistem yang sudah ada.

Dari segi ini penggunaan kata struktur memberi arti bahwa terdapat unsur-unsur kekekalan diantara bagian yang senantiasa menghindar dari

⁴¹ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi; informasi budaya menuju masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisus, 1994), 111

pertentangan perselisihan. Hubungan seperti ini bisa bertahan lama tidak seperti kehidupan manusia yang selalu berputar. Maka dari itu struktur sosial dalam budaya meliputi struktur suatu masyarakat. Pemahaman mengenai pitungan sudah terstruktur dengan baik walaupun tujuan awalnya untuk mempengaruhi kehidupan manusia, tetapi konsep kepercayaan dalam hitungannya tidak menundukkan manusia terhadap keimanan.

Mengenai budaya Islam sendiri adalah kebudayaan yang dimiliki oleh pemeluk Islam dan diyakini sebagai kebudayaan Islam. Hubungan dengan pitungan yang merupakan kebudayaan Jawa adalah bahwasannya sudah dijelaskan oleh mbah mad sebagai berikut:

"itungan gak oleh diyakini amergo itungan iku cumak pemikiran utowo hasile ciptaan manungso seng duweni sifat mungkin, nek sing kudu diyakini iku syari'at Islam. Contone itungan sing digawe arah mata angin kanggo loro calon kemanten(ngalor ngulon) nang budaya Islam ora ono lan ora oleh diyakini, mengko sing kudu diyakini iku iman marang Allah sing mlebu syari'at Islam".

Artinya :

"pitungan tidak boleh diyakini karena pitungan adalah hanya pemikiran atau kreasi manusia yang bersifat kemungkinan, sedangkan yang harus diyakini adalah syari'at Islam. Suatu contoh bahwa pitungan mengenai arah mata angin untuk kedua calon pengantin (ngalor ngulon) disini dalam budaya Islam tidak ada dan tidak boleh diyakini. Sehingga yang harus diyakini iman kepada Allah yang termasuk dari syari'at Islam.

Berikut ini adalah sekilas pandangan Muhammad Bisri dalam *numerologi* Jawa yang ditulisa dalam sebuah catatan kecil :

"Mbah M. Bisri 48 C1, Jangan di Imankan sebagai Tuntunan ABO-GE"

Makna dari keterangan tersebut menurut Muhammad Bisri adalah:

"Mbah M. Bisri 48 C1, ojo diimani itungan iki gawe tuntunan ABO- GE Maksute itungan jowo iki seng wes tak jelasno, tak lampirno nang catetan ojo diimani amergo iki cuman kemungkinan ae, lan ojo diimani gawe tuntunan ABO- GE". Amergo itungan Jowo ora ono nang syari'at Islam dadi seng perlu diimani iku syari'at Islam contone ono'e hari akhir iku kudu diimani. Itungan seng digawe pedoman ABO- GE ora koyo seng tak catetno iki.

Artinya:

"Mbah M. Bisri 48 C1, jangan diimani hitungan ini dibuat tuntunan ABO-GE. Maksudnya hitungan Jawa yang sudah dijelaskan, dilampirkan di catatan jangan diimani karena ini cuman kemungkinan saja, dan jangan diimani untuk tuntunan ABO- GE". Karena hitungan Jawa tidak da dalam syari'at Islam jadi yang perlu diimani adalah syari'at Islam. Contoh adanya hari akhir. Hitungan yang dipakai pedoman ABO-GE tidak seperti yang sudah dicatatkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id
Dapat diartikan bahwa tulisan Muhammad Bisri mengenai hitungan Jawa

atau *numerologi* tidak boleh diimani karena didalam syari'at Islam tidak ada hal- yang membahas tentang perhitungan terutama dalam angka kelahiran Jawa. Sedangkan ABO- GE merupakan singkatan dari *Rabo Wage* yang jatuh pada tanggal 1 *suro* tahun alif antara tahun 1795- 1915 tahun Jawa. Karena didalam tuntunan ABO- Ge tidak menggunakan pitungan yang sudah dijelaskan oleh Muhammad Bisri. Dikatakan Iman adalah iman kepada Tuhan yang maha Esa itulah yang dinamakan kepastian seperti percaya adanya hari akhir. Pitungan atau *numerologi* nerupakan sebuah kemungkinan yang tidak boleh diyakini.

Tujuan dari pitungan sendiri adalah wujud dari hasil sebuah dampak yang apabila nantinya dilaksanakan maupun ditinggalkan. Jika dalam suatu

keluarga memiliki jalan sendiri dalam penggunaan pitungan dalam pernikahan, seperti yang dialami oleh keluarga Waini.

Keluarga ini memiliki jalan yang terbaik ketika menikahkan jika dipinang oleh orang selain dari desanya maka pitungan yang digunakan adalah dengan menggunakan pitungan nama dari kedua calon. Pandangan mbah mad sendiri mengenai keterangan tersebut adalah wujud dari pitungan tidak boleh diimankan. Jika anak sudah saling menyukai ketika akan menjelang pernikahan ternyata hasil pitungannya tidak baik maka orang tua memberikan jalan yang terbaik.

Mbah mad menjelaskan bahwa *pitungan* kalau sudah seperti ini sudah tidak dihukumi wajib atau harus dilakukan. Karena jika dihubungkan dengan kaitannya budaya Islam, pitungan tidak ada kaitannya. Inilah yang menunjukkan bahwa hasil dari pemikiran atau kreasi manusia yang berupa budaya Jawa kedudukannya ada dibawah budaya Islam.

Budaya *pitungan* jika dilihat dari pendekatan emik merupakan fenomena budaya yang terjadi dalam lingkungan masyarakat atau warga setempat yang dipandang lebih aspiratif. Karena disinilah pemilik budaya lebih ikut andil dalam melestarikan budaya, tanpa adanya pemikiran dari peneliti sehingga timbul penafsiran- penafsiran yang sesuai dari pemikiran orang lain. Pada pengalaman yang terjadi dalam keluarga Waini yang menikah dengan laki- laki selain dari asli orang Jawa timur menunjukkan pandangan yang sesuai dengan pendapat Levi- Strauss, bahwa untuk meletakkan dasar ruang lingkup dan signikasi yang

baru tidak hanya pada topik- topik yang masuk secara mendalam ke latar belakang tetapi juga kajian kekerabatan.

Jika laki- laki dan perempuan tidak menikah keluar atau berbeda suku, maka tidak mungkin masyarakat akan tetap eksis, karena masyarakat akan bercarai berai menjadi satuan- satuan atas dasar biologi yang saling bertentangan. Waini menikah dengan Sadikin walaupun ada sedikit perbedaan mengenai kepercayaan dalam pitungan tetapi tetap dilaksanakan untuk mengambil manfaatnya dalam menjalin kebutuhan rohani setelah menikah nantinya. Sehingga timbullah kesatuan walaupun terjadi pertentangan- pertentangan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut pandangan dari masyarakat sendiri atau pemilik budaya mengenai pitungan yang dilakukan oleh keluarga Waini disini sudah melaksanakan pelestarian budaya yang sudah turun- temurun dilakukan walaupun yang dilakukan hanya pitungan nama saja. Jika ada budaya asing atau luar yang masuk, masyarakat akan menerima dengan baik asalkan tidak mempengaruhi budaya yang sudah ada. Karena pewaris budaya yang ada saat ini diwariskan budaya yang sudah ada untuk dikembangkan kepada generasi muda- muda yang saat ini.

Sedangkan menurut pandangan peneliti cara yang digunakan oleh keluarga Waini adalah merupakan cara lain untuk menghitung baik dan buruknya akan pernikahan antara dua calon pengantin, sehingga jalan satu- satunya adalah menggunakan pitungan nama. Walaupun sudah dijelaskan bahwa pernikahan

tersebut tidak baik untuk dilanjutkan karena ada salah satu yang bernasib kurang baik, tetapi keluarga tetap menggunakan pitungan nama yang membuktikan bahwa pernikahannya membawa kebaikan dalam keluarga nantinya. Dari inilah disebut dengan *local genius* yang mengakibatkan sebuah konflik tetapi konflik tersebut diterima dengan baik oleh warga setempat.

Boleh menggunakan pitungan dalam segi apa saja asalkan tetap menggunakan pitungan dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari terutama dalam melaksanakan pernikahan. Cara yang digunakan bermacam-macam tetapi tujuannya tetap sama yaitu untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup. Pandangan kaum tua yang disini sangat berperan aktif dalam perubahan budaya pitungan, karena budaya dipandang sebagai konsep bukan sebagai topik yang penting untuk dikaji. Konsep disini adalah merupakan wadah dan cara berwacana untuk membangun dan mengartikulasikan suatu perhatian dan minat dalam dunia yang kompleks sehingga terus menerus dikaitkan dengan konsep modern.

Konsep budaya yang sudah ada sejak dulu atas masa lampau dalam hal ini nalar pikiran dan kemajuan. Sedangkan budaya modern hanya ada jika datang sesudah yang sebelumnya tetapi masih mempunyai keterkaitan dengan masa lalu. Ini yang menjadi ukuran bahwa budaya yang dilakukan dengan menggunakan pitungan walaupun memakai nama saja hal ini masih ada kaitannya dengan pitungan.

Di Jawa terdapat *Kalamangsa*, dipercaya sebagai produk asli orang Jawa, yang mempunyai kekuatan tersendiri. Satu tahun dibagi menjadi 12 waktu, disitu dapat dilihat kapan waktu tanam, kapan musim hujan, kapan musim kemarau. Adda pola 5 tahun, 10 tahun, 100 tahun dan seterusnya, sehingga dapat diprediksi adanya pergerakan alam, misalnya adanya bencana alam. Ketika pada masa kerajaan Islam ada penyelarasan antara perhitungan Kalamangsa, tahun saka (hindu) dan tahun hijriyah, sehingga oleh sultan Agung Raja Mataram yang terkenal pintar dan besar, menyusunnya menjadikalender Jawa (tahun Jawa) yang dipakai untuk perhitungan waktu wilayah kerajaan Mataram untuk menentukan waktu tanam, acara ritual- ritual keraton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di pedesaan yang masih menggunakan pitungan untuk melaksanakan pernikahan, maupun untuk kegiatan sehari- hari. Semuanya hanya bersifat prediktif (perkiraan) saja. Jika kemudian dalam proses kelanjutannya mengakar menjadi sebuah keyakinan atau kepercayaan, maka hal ini tidak bisa ditolerir lagi dan yang perlu dipertegaskan lagi bahwasannya perhitungan Kalamngsa maupun pitungan yang lainnya itu hanyalah sebuah perkiraan saja untuk melihat baik dan buruknya, bukan untuk memastikan.

Dalam kaitan ini pada dasarnya pernikahan bagi masyarakat diyakini sebagai suatu yang sakral, sehingga diharapkan dalam menjalankannya cukup sekali seumur hidup. Maka dari itu para orang tua sangat selektif untuk mencari pasangan bagi anak- anaknya. Setiap keadaan akan dipengaruhi oleh bulan, pengaruh matahari dan pengaruh alainnya. Dari intitusi para leluhur mengenai

pitungan yang sudah dijelaskan dalam primbon Jawa, bahwa perlunya menggunakan *pitungan* untuk mengetahui kecocokan pasangan berdasarkan tanggal kelahiran Jawa.

Tidak seratus persen memang benar, karena pengetahuan yang hampir sama dengan ilmu perbintangan ini hanya memberikan “*potensi*” kejadian. Potensi bisa terjadi dan bisa tidak. Secara ilmiah, keyakinan masyarakat dari beberapa generasi yang berkesinambungan dalam hal pengucapan mantra, japa, zikir, afirmasi semakin lama akan semakin besar pengaruhnya. Akumulasi dari getaran gelombang yang sama akan memperkuat. “Law of Attraction” dari buku *the Secret* menjelaskan pengaruh getaran keyakinan yang menarik kekuatan alam yang sejenis. Keyakinan masyarakat tentang kecocokan berdasarkan tanggal kelahiran pun mempunyai pengaruh yang serupa.

Dalam keluarga mencapai kesuksesan, makmur, sejahtera, apabila sang suami mempunyai istri yang baru, biasanya keberuntungan menurun. Orang ketiga mengubah faktor keberuntungan. Mengapa warisan *gana-gini* dibagi adil antara suami dan istri, walaupun istri tidak bekerja, banyak yang berpendapat bahwa rizki yang didapat oleh sepasang suami istri dipengaruhi oleh kombinasi keberuntungan mereka dan bukan keberuntungan seorang suami semata. Bukankah didunia ini memang tidak ada yang pasti dan yang mengetahui kepastian hanyalah Tuhan.

Leluhur kita menyadari ada tingkatan kesadaran yang tidak sama bagi setiap orang. Pertama kali bagi setiap orang. Pertama kali bagi orang yang

kesadarannya masih ditingkat fisik, maka penjelasannya harus secara fisik. Diperlukan pemaknaan *Bibit*(benih atau keturunan), *Bobot*(berbobot atau bermutu) dalam hal apapun dari cara berfikir maupun bertindak , *Bebet* (cara berpenampilan atau berpakaian) yang menunjukkan cara seseorang membawa diri , bergaul dan bertingkah laku secara fisik. Bagi seseorang yang wawasannya lebih luas mengenai alam semesta, diperlukan penjelasan tentang hukum- hukum alam, seperti pengaruh alam terhadap manusia. Penyalahgunaan pengetahuan tentang *weton* atau pengaruh hari akibat konstelasi bintang di alam semesta adalah karena dibelokkan masyarakat yang kurang paham ke arah *klenik*.

Masyarakat Jawa memberikan yang terbaik demi kelestarian budaya seperti hanya pitungan ini. Masyarakat rata- rata memeluk agama Islam bahkan hampir semuanya memeluk Islam, tetapi mereka juga mempercayai dengan adanya pitungan yang merupakan budaya Jawa. Berarti inilah yang disebut dengan Islam Jawa yang artinya Islam sinkretik yang merupakan campuran Islam, Hindu Budha dan animism. Adanya perubahan yang bisa mengakibatkan perbedaan asumsi pendapat mengenai cara penggunaan pitungan jika tidak menggunakan pitungan angka, melainkan dengan menggunakan pitungan nama dan diterima oleh masyarakat dengan baik, sehingga memberikan kesinambungan dalam mewujudkan hubungan yang harmonis.

Tradisi Kejawen atau budaya Jawa mengutamakan hidup berolah batin, menanamkan hal- hal spiritual dalam kehidupan sehari- hari. Tradisi untuk mengagung- agungkan leluhur sudah merupakan kepercayaan yang sangat kokoh

dan sakral bagi masyarakat Jawa. Hidup berolah batin merupakan salah satu sikap hidup orang Jawa atau sebagai hidup kerohanian. Gaya hidup orang Jawa cenderung pada kebatinan sebagai budaya untuk mengatasi alam material dengan kekuatan gaib. Percaya adanya ramalan- ramalan kemungkinan lambang- lambang, kesaktian barang- barang keramat dan makam- makam.

Dominasi agama hindu budha maupun dari lingkungan luar terhadap kepercayaan masyarakat mengenai budaya bukan menyingkirkan adat atau kepercayaan asli orang Jawa, tetapi justru semakin memperluas peradaban dan tradisi Jawa, yaitu yang serba magis- mistis.

Budaya maupun tradisi bukanlah suatu obyek yang mati. Ia adalah alat yang hidup melayani manusia yang hidup pula. Memang hanya dalam rentang waktu yang panjang kita dapat memahami dan menunjukkan bahwa tradisi ataupun budaya sebenarnya juga berubah dan berkembang untuk mencapai tahap mantap pada zamannya. Budaya diciptakan manusia untuk kepentingan hidupnya, oleh karena itu seharusnya dikembangkan manusia untuk kepentingan hidupan. Kita sebagai ahli waris dari budaya yang sudah ada dituntut untuk mengadakan perubahan- perubahan terhadap budaya maupun tradisi guna untuk membenahi satu beberapa bagian yang dirasa tidak sesuai dengan masa kini.

Dalam rangka memperbaiki dan mengembangkan budaya yang sudah ada sehingga sesuai dengan zaman masa kini, manusia melakukan penilaian terhadap kebudayaan. Dalam sistem sosial budaya tersusun dari bentuk- bentuk rutin, adaptif, berpola dan interaksi yang didukung keyakinan- keyakinan yang dimiliki

oleh manusia. Kebudayaan untuk mengacu kepada sistem- sistem sosial budaya atau haruslah kita menyimpan saja konsep tersebut hanya untuk sistem simbolik.

Perubahan budaya memiliki makna tersendiri bagi kehidupan masa kini. Khususnya para orang tua dan para pemuda. Pengetahuan mengenai perubahan budaya pun dianggap bisa membawa tradisi masyarakat yang lampau bisa terbawa oleh arus globalisasi zaman. Pitungan sendiri dipercaya bisa membawa keberkahan dalam hidup manusia yang sesuai dengan lambang- lambang dalam hitungan dan sudah diterapkan oleh para leluhur.

Setidaknya walaupun budaya sudah mengalami perubahan, tatanan budaya tetap terjaga karena sudah warisan dan sebaiknya dibudayakan dengan selayaknya. Pitungan tetap dilaksanakan walaupun tidak menggunakan perhitungan *weton*, tetapi dengan cara lain perhitungan nama maupun dengan arah mata angin, itu sudah menunjukkan bahwa sebagai pewaris budaya sudah mengembangkan budaya tersebut, walaupun hanya sekedar ilmu prediksi saja.

C. Islam dan Numerologi dalam Pandangan Muhammad Bisri

Numerologi atau pitungan dalam budaya Jawa memang ada sebagian orang menganggapnya wajib untuk dilaksanakan, khususnya para orang tua yang mengharuskan untuk menggunakan pitungan dalam kehidupan sehari- hari. Mbah mad menyatakan bahwa numerologi pada dasarnya adalah hasil dari kreasi manusia pada zaman dulu sehingga membentuk sebagai budaya Jawa, karena secara turun- temurun dilakukan sampai saat ini. Maka manfaat apa jika tidak

menggunakan pitungan dalam pernikahan jawaban beliau adalah jika memang pitungan tidak digunakan dan terbukti bahwa tidak akan terjadi apa- apa nantinya maka memang pitungan hanya dianggap sebagai formalitas saja dalam artian hanya sebagai menghormati nenek moyang yang sudah memberikan warisan buday mengenai pitungan.

Jika pitungan sudah dilaksanakan dan kehidupan memang baik setelah menikah ataupun sebaliknya da hal- hal yang perlu dihilangkan dalam hasil pitungan maka hal tersebut merupakan keyakinan yang dimiliki masing- masing orang, dengan kata lain itu hanyalah sugesti saja yang ada dalam diri manusia.

Kemampuan manusia untuk melaksanakan kegiatan sehari- hari demi untuk memenuhi kebutuhan rohani adalah yang perlu dilaksanakan dengan baik- baik, karena manusia menginginkan yang terbaik dan lebih baik. Budaya pitungan atau numerologi merupakan warisan oranag Jawa yang memberikan pengetahuan tersendiri akan berhati- hati untuk melangkah kaki kejenjang mas depan, karena dalam pitungan sudah dijelsakan satu persatu mengenai arti dari simbol- simbol angka – angka yang sudah diterapkan.

Numerologi membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan sehari- hari khususnya untuk masyarakat Jawa. Mengenai Islamdan numerologi seperti apa keterkaitannya, dapat dilihat dari contoh yang dialami Waini dan Sadikin, yang notabene keluarga calon laki- laki tidak mengetahui tentang numerologi yang merupakan budaya Jawa. Maka sebagai sesepuh didusun tersebut mbah mas

menyarankan untuk menggunakan pitungan atau *numerologi* dengan menilai dari nama kedua calon pengantin.

Islam adalah agama yang mempunyai aturan- aturan guna membatasi tingkah laku manusia dalam sehari- hari. Maka dari itu tidak hanya merupakan agama dan kedudukannya setingkat dengan hasil cipta orang Islam. Artinya adalah bahwa agam setingkat dengan hasil cipta orang Islam. Jika *numerologi* adalah merupakan budaya Jawa yang sifatnya adalah kemungkinan, mad bisri menyatakan hal tersebut bahwasannya sangat membantu masyarakat agar tidak terlalu meyakini adanya dampak pada numerologi. Tetap dijalankan trasi *numerologi* sebagai pelestarian budaya saja akantetapi tidak boleh diyakini hasilnya. Karena Muhammad bisri memandang syari'at Islam itu adalah semua yang ada dalam agama Islam. Sehingga beliau tidak mengartikan syari'at Islam dalam arti etimologis. Maka dari itu diseimbangkan antara budaya Islam dengan budaya Jawa.

Budaya Islam sendiri yang ada pada syari'at Islam adalah salah satunya meyakini atau mengimani dengan adanya apa yang sudah ada dalam syari'at Islam. Jika masyarakat tidak menggunakan pitungan dalam pernikahan maka yang dijadikan landasan disini adalah ketentuan dari Tuhan yang akan terjadi pada nantinya. Numerologi memberikan wujud dari sebuah pemikiran yang sehingga isi dari kemungkinan tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yang digunakan untuk perhitungan pada saat pernikahan. Perhitungan angka kelahiran Jawa atau bisa disebut dengan *weton* memiliki makna tersendiri untuk

melanjutkan penetapan pernikahan semakin kuat, karena disinilah puncak dari penentuan kecocokan antara kedua calon pengantin.

Islam dan *numerologi* mempunyai posisi yang setingkat, *numerologi* berada dibawah payung lindung Islam maka penggunaan dan keyakinan untuk menghilangkannya harus ada dibawah keyakinan Islam atau syari'at Islam. Takdir Tuhan sangat menentukan nasib manusia maka jika *numerologi* dikatakan sebagai keyakinan maka semuanya tidak boleh diyakini karena bagi umat Islam seperti yang ada pada keyakinan mbah mad bisri, bahwa keimanan ada pada syari'at agama Islam.

Maka sebuah pandangan yang di berikan oleh Muhammad Bisri dalam *Numerologi Jawa* adalah bahwasanya perhitungan atau *nemerologi Jawa* tidak ada dalam syari'at Islam dan tidak boleh diyakini, sedangkan yang wajib diyakini adalah isi dari syari'at Islam contoh iman kepada Tuhan akan takdirnya. Sehingga membawa posisi budaya Jawa yang ada di bawah budaya Islam. Setiap akan melaksanakan budaya jawa setidaknya melihat ketentuan yang ada dalam budaya Islam sehingga tidak menyalahi syari'at Islam.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian tentang **Islam dan Numerologi Jawa menurut pandangan sesepuh Muhammad Bisri di Dusun Watu Lanang Desa Suruh Kabupaten Nganjuk**, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Dusun Watu Lanang merupakan letak kebudayaan pada masa kini. Maka dari itu masyarakat dusun Watu Lanang masih tetap menggunakan pitungan atau numerologi dalam hal apapun terutama dalam hal pernikahan. Tujuannya untuk melestarikan budaya atau tradisi yang telah ada sejak turun- temurun. Budaya Jawa ini lah yang menjadi alasan mengapa masih tetap dilaksanakan karena Nganjuk adalah merupakan kawasan “*mancanegari*” yang masuk dalam kawasan kerajaan Mataram dalam abad ke- 17 hingga abad ke 19.
2. Wujud perubahan budaya *numerologi* Jawa yang ada di dusun Watu Lanang adalah tidak menggunakan pitungan angka kelahiran Jawa melainkan dengan menghitung nama antara kedua calon pengantin. Jika alasannya salah satu calon tidak memahami mengenai angka kelahiran. Seperti yang dilakukan dalam pernikahan Waini dengan Sadikin yang menggunakan perhitungan nama.

Sehingga budaya Islam berada diposisi atas untuk mengayomi budaya Jawa, sehingga tidak ada kemunduran dalam budaya Jawa.

3. Dalam pernyataan Mbah Bisri, seharusnya masyarakat bisa memilah-milahkan mana yang merupakan harus diyakini dan tidak, karena mayoritas masyarakat dusun Watu Lanang adalah beragama Islam maka harus memahami mengenai syari'at Islam. Tetapi pengetahuan mengenai *numerologi* juga harus ada karena merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan. Maka *numerologi* tidak wajib untuk diyakini atau diimani.

3. Pandangan sesepuh Muhammad Bisri dalam *numerologi* Jawa adalah bahwa *numerologi* atau pitungan tidak boleh diyakini atau diimani yang harus diimani adalah syari'at Islam seperti iman kepada Tuhan dengan adanya hari akhir, sehingga manusia harus percaya terhadap ketentuan yang sudah diberikan kepada Tuhan.

B. Saran- Saran

Berdasarkan penelitian dan pengamatan terhadap kepercayaan adanya *Numerologi* Jawa atau Pitungan , maka penulis menganggap adanya saran- saran sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jika *numerologi* Jawa atau pitungan ini dianggap sebagai suatu literatur adat atau budaya suatu kelompok masyarakat yang mewakili “sejarah” pemikiran, pemahaman dan keyakinan, yang pada gilirannya akan mengalami perubahan seiring dengan berubahnya paham dan keyakinan masyarakat. Maka dalam tulisan ini msih banyak kekurangan mengenai teori- teori bantu mengenai Islam dan *numerologi* dalam penelitian budaya Islam dan budaya Jawa.
2. Keberadaan tokoh masyarakat, sesepuh atau para orang tua seyogyanya bisa memberikan pengertian yang jelas kepada masyarakat mengenai dampak dan fungsi *numerologi* Jawa dalam kehidupan sehari- hari sehingga tidak menyebabkan penyalahan mengenai budaya Jawa dengan budaya Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.Sayuhti. *Metodologi Penelitian Agama; Pendekatan Teori & Praktek*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2002.
- Amin, M. Darori. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gana Media,2000.
- Arikunto, Suharsimi . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Prktek* .Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- As'ary, Muhammad Hasyim , *Dau'al-Misbah fi Bayan Ahkamunnikah*. Jombang:Al -Masruriyah,2009
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa; Local Genius*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya, 1985
- Bisri, Mustofa . *Fikih Keseharian Gus Mus*. Surabaya: Khalista, 2005.
- Hadisutrisno, Budiono. *Islam Kejawen*. Yogyakarta: EULE BOO, 2009.
- Ihromi,T.O. *Pokok-pokok Antropologi*. Jakarta:Yayasan Obor Indonesia,2006.
- Kaplan, david dan Albert A. Manners. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Offest, 1999.
- Khalim, Samidi. *Islam dan Spiritualitas Jawa*. Semarang: Rasail Media Group, 2008.
- Koentjaraningrat. *Antropologi Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor, 1997.
- _____. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1984
- _____. *Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia Pustaka,1997.
- _____. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002
- _____. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: UI Press,1990
- Kuntowijoyo. *Budaya & Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara Wacana, 2006.
- Mardimin, Johanes. *Jangan Tangisi Tradisi; informasi Budaya menuju Masyarakat Indonesia Modern*. Yogayakarta: Kanisus, 1994

Paz, Octavio. *Levi- Starauss Empu Antropologi Struktural*. Yogyakarta: LKis ,1997.

Peursen, Van. *Stategi Kebudayaan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.

R.M. *Keesing, Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. Jakarta: Penerbit Erlangga,1992.

Saifudin, Achmad Fedyani. *Catatan Reflektif Antropologi Sosial Budaya*. Depok: Institut Antropologi Indonesia, 2001.

Soerjono, Soekanto. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat Ed I.Cet I*. Jakarta : Citra Niaga Rajawali Pers, 1993.

Suprayogo,Imam dkk . *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Sutrisno, Mudji dan Hendra Putranto. *Teori- Teori Kebudayaan*. Yogyakarta : KANISIUS, 2005.

Syam, Nur. *Madzhab- madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara Yogyakarta, 2007.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tjakraningrat, Harya. *Kitap Primbon Bentaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV Buana Raya,2001.